

**PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN DAN ADAPTASI NEW
NORMAL PADA MASA COVID 19 DI WILAYAH SUKODONO**

KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama



MAGHFIROH FITRI MAULANI

NIM: E92218077

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Maghfiroh Fitri Maulani

NIM : E92218077

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Perubahan Perilaku Keagamaan Dan Adaptasi New Normal
Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Wilayah Sukodono Kabupaten
Sidoarjo.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Maghfiroh Fitri Maulani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Perubahan Perilaku Keagamaan Dan Adaptasi New Normal Pada Masa Covid 19 Di Wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo” yang ditulis oleh Maghfiroh Fitri Maulani ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Juni 2022

Pembimbing



Dr. Haqqul Yaqin, M. Ag

NIP.197202132005011007

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perubahan Perilaku Keagamaan Dan Adaptasi New Normal Pada Masa Covid 19 Di Wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo” yang ditulis oleh Maghfiroh Fitri Maulani ini telah diuji di depan Tim Penguji.

Pada tanggal, 05 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag :
2. Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag :
3. Dr. Nasruddin, M.A :
4. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I :



Surabaya, 05 Juli 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maghfiroh Fitri Maulani
NIM : E92218077
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
E-mail address : maghfirohfitri01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN DAN ADAPTASI NEW NORMAL PADA MASA COVID 19 DI WILAYAH SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juni 2022

Penulis

(Maghfiroh Fitri Maulani)

ABSTRAK

Munculnya pandemi covid 19, menimbulkan banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Dampak dari pandemi ini diantaranya masyarakat yang mengalami gangguan psikologisnya akibat tekanan-tekanan dari luar maupun dari dalam dirinya. Rasa cemas dan takut selalu dialami oleh masyarakat, di sisi lain masyarakat juga harus berpikir secara rasional dan terbuka supaya mereka tetap mau berinteraksi dengan yang lainnya dan tetap menjalankan kehidupannya. Penelitian ini berisikan mengenai bentuk-bentuk perubahan perilaku keagamaan sebelum pandemic di wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo, adaptasi perilaku keagamaan masyarakat di era new normal, dan juga upaya menanamkan dan membangun perilaku keagamaan bagi masyarakat di era new normal. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan perilaku keagamaan pada masyarakat di wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo dan untuk mengetahui masyarakat dalam menanamkan pola hidup baru melalui adaptasi new normal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yakni deskriptif kualitatif yang mengadakan pengamatan serta menganalisis data secara langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dalam analisis kualitatif, penelitian ini menggunakan tiga tahap, diantaranya yakni me reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori psikologi behavioristic Skinner dan Juga teori Stimulus-Organisme-Respon (SOR) dari Skinner. Disamping itu ada beberapa teori yang relevan mengenai hubungan agama perilaku. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo mengalami perubahan perilaku keagamaan dan masyarakat dituntut untuk menerapkan pola hidup yang sehat supaya dapat menjalankan kehidupan yang normal kembali.

Kata Kunci: *Perubahan Perilaku, Keagamaan, Pandemi Covid 19*

DAFTAR ISI

COVER	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. KEGUNAAN PENELITIAN	7
E. PENELITIAN TERDAHULU	8
F. METODE PENELITIAN	10
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	16
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. KONSEP PERUBAHAN PERILAKU	19
B. PERILAKU KEAGAMAAN	22
C. ADAPTASI DAN NEW NORMAL	28
D. PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN	34
BAB III PENYAJIAN DATA	38

A. GAMBARAN WILAYAH SUKODONO	38
B. KONDISI MASYARAKAT	40
C. PENDIDIKAN	43
D. KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA	45
E. BENTUK PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT SUKODONO SEBELUM PANDEMI	48
F. ADAPTASI PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT DI ERA NEW NORMAL	55
G. UPAYA MENANAMKAN DAN MEMBANGUN PERILAKU KEAGAMAAN BAGI MASYARAKAT DI ERA NEW NORMAL	58
BAB IV ANALISIS DATA	64
A. PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN	64
BAB V PENUTUP	75
A. KESIMPULAN	75
B. SARAN	76
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang perubahan sosial, setiap manusia tentu akan mengalami sebuah perubahan yang tentunya semakin maju akibat perkembangan zaman, ataupun bisa juga terjadi karena adanya suatu kondisi, karena pada dasarnya setiap manusia selalu menciptakan hal baru demi mencapai kepuasan dalam hidupnya.¹ Perubahan dapat terjadi karena adanya faktor yang berasal dari individu, masyarakat, maupun yang berasal dari keadaan lingkungan. Terkadang, perubahan juga terjadi karena muncul tokoh di luar dari masyarakat tersebut.

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai bentuk perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek struktur yang berasal dari masyarakat itu sendiri, ataupun terjadi karena adanya perubahan dari faktor lingkungan, keadaan geografis, berubahnya komposisi penduduk, berubahnya suatu sistem hubungan sosial, serta perubahan pada lembaga masyarakat.²

Pada masa pandemi seperti ini, saya meneliti masyarakat di lingkungan saya, maupun di lingkungan lain serta seluruh masyarakat Indonesia,

¹ Laras Sintia Puspa Sari, "Perubahan Peilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren", *Jurnal Islam*, Vol. 1, No. 2, (Surabaya, 2018), 4.

² Ibid

mereka semua mengalami kegoncangan antara fisik maupun jiwanya. Adanya penyebaran pandemic covid yang memang sulit untuk diprediksi sehingga membuat kondisi masyarakat mengalami kecemasan terhadap mental maupun psikisnya yang berdampak pada sebuah relasi sosial masyarakat sampai di tingkat bawah.

Retakan-retakan kecil pada masyarakat bisa dengan perlahan menjadi lubang yang besar dan pada akhirnya akan membentuk sebuah kondisi yang berjarak baik itu secara sosial ataupun secara fisik. Jika diamati, dari segi keagamaan juga nampak jelas perubahannya. Perlahan-lahan masyarakat mulai menunjukkan respon mengenai kondisi psikis mereka. Mereka yang mulai merasa cemas dan timbul kepanikan. Hal tersebut berdampak pada individu dan masyarakat yang mana mengabaikan anjuran pemerintah maupun lembaga-lembaga keagamaan. Ada sebagian masyarakat yang peduli dan ada masyarakat yang tidak memperdulikan, mereka cenderung lebih mengendalikan emosional sentimental.³

Merebaknya kasus yakni covid-19 yang tersebar di berbagai negara menyebabkan banyak sekali terjadi gejala-gejala sosial. Gejala sosial yang terjadi yakni menjadi sebuah kepanikan sosial yang melanda di berbagai sudut dunia. Sejalan dengan adanya virus covid 19 dan juga meningkatnya

³ Siti Hannah Alaydrus, "Panic Buying: Antisipasi Tak Semestinya Kesempingan Kemanusiaan" Jurnal Psikologi, Vol. 1, No.2, (Yogyakarta, 20 Agustus 2021).

jumlah kasus yang terinfeksi virus corona, sebuah implementasi pengurangan sejumlah kegiatan atau aktivitas hampir diterapkan di berbagai lapisan masyarakat. Hampir seluruh kegiatan belajar di sekolah maupun universitas dihentikan atau libur untuk sementara waktu. Lalu, semenjak adanya kegiatan belajar diliburkan, mereka mengubah metode pembelajaran dengan belajar di rumah atau bisa dibilang belajar dari jarak jauh (daring). Tidak hanya itu, pabrik-pabrik juga banyak yang tutup dan terpaksa untuk memberhentikan karyawannya. Ada juga perusahaan yang juga menerapkan sistem kerja dari rumah (work from home) kepada para karyawannya. Selain itu, segala bentuk kegiatan peribadahan di seluruh tanah air dihimbau untuk ditiadakan untuk sementara waktu .⁴

Jika kita amati, sangat nampak jelas perubahan perilaku keagamaan masyarakat terutama di wilayah Sukodono. Hal tersebut terjadi akibat adanya pemberlakuan pembatasan dalam skala yang besar. Lama kelamaan, nilai-nilai yang ada dalam wilayah tersebut tentunya akan luntur juga akibat dari kondisi psikis masyarakatnya yang tidak stabil karena adanya wabah virus ini. Karena, pada dasarnya proses yang paling rumit dalam kehidupan berbangsa Indonesia yakni perubahan sosial yang akan terus berlangsung tanpa harus bisa di tahan karena hal tersebut sudah merupakan bagian dari

⁴ Siti Hannah Alaydrus, "Panic Buying: Antisipasi Tak Semestinya Kesempingan Kemanusiaan" Jurnal Psikologi, Vol. 1, No.2, (Yogyakarta, 20 Agustus 2021).

proses sosial. Bentuk dari perubahan sosial itu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi kearifan tradisional yang selama ini berperan sebagai perekat masyarakat.

Pada dasarnya, karakteristik masyarakat desa yang mempunyai hubungan erat dan lebih mendalam serta berpegangan pada adat istiadat, memiliki prinsip kekeluargaan dan gotong royong saat ini kian memudar. Seperti menipisnya rasa kekeluargaan, meningkatnya sikap individualis, meningkatnya tingkat persaingan, meningkatnya pola hidup konsumtif, berkurangnya sikap gotong royong dan juga mulai mudarnya kepercayaan-kepercayaan yang selama ini sudah dianut.⁵

Fenomena perubahan yang terjadi saat ini, menggambarkan kepada kita semua bahwa agama menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan. Agama yang hidup dan juga berkembang di dalam masyarakat, memiliki peranan yang sangat penting. Agama sebagai suatu bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang sifatnya individu maupun dalam hubungannya bagi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, agama juga memberikan dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama selalu memiliki kekuatan dan juga sulit untuk ditandingi oleh keyakinan di luar agama, baik itu dari

⁵ Rusdiana, "Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan", Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 1, No. 4, (Bandung, 2015), hal. 3-4.

doktrin maupun ideologi yang bersifat profan.⁶

Seiring berjalannya waktu, pandemi covid 19 ini makin lama makin berkurang. Masyarakat di tuntut untuk tetap menjalankan berbagai anjuran dari pemerintah. Pada masa pandemi, masyarakat Indonesia diharuskan hidup dengan tatanan hidup baru, yang dapat berdamai dengan covid 19. Adapun yang dimaksud dengan New Normal yakni sebuah suatu tindakan ataupun perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dan semua institusi maupun lembaga yang ada di wilayah tersebut untuk melakukan pola harian, pola kerja ataupun pola hidup yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. Bila hal tersebut tidak dilakukan, maka akan terjadi risiko penularan. Tujuan dari penerapan *New Normal* sendiri agar masyarakat tetap produktif dan aman dari Covid-19 di masa pandemi.

Pada masyarakat di wilayah Sukodono, terjadi kontradiktif antara orang-orang yang tetap tidak peduli dengan anjuran pemerintah dan juga orang yang sangat peduli dengan anjuran pemerintah. Beradaptasi new normal harusnya dilakukan secara perlahan-lahan, tetapi nyatanya pada masyarakat di wilayah Sukodono sebagian orang dia terang-terangan dengan mengadopsi kebiasaan sebelum adanya pandemi. Oleh sebab itu, masyarakat

⁶ Rusdiana, Rusdiana, "Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan", Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 1, No. 4, (Bandung, 2015), hal. 3-4.

yang seperti itu harus diberi edukasi mungkin dengan orang-orang yang paham dan mengerti bagaimana cara beradaptasi new normal ini.

Melihat kondisi yang sekarang ini, dan sejak adanya pandemi covid 19 dengan segala dampak yang ditimbulkan pada masyarakat di wilayah Sukodono, terlihat bahwasanya dampak yang lebih terlihat yakni perubahan perilaku keagamaan. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan yang sekarang telah merubah kebiasaan yang dahulu, dimana masyarakat dahulunya lebih sering untuk bersosialisasi dan berubah seketika menjadi masyarakat yang individualis. Bahkan, terlebih lagi dengan adanya pembatasan dalam skala besar, itu membuat masyarakat di wilayah Sukodono Cenderung untuk memilih hanya tetap di rumah saja. Oleh sebab itu, perlu adanya edukasi atau diterapkan kebiasaan baru, atau pola hidup baru yang harus masyarakat jalankan secara teratur.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk-bentuk perubahan perilaku keagamaan masyarakat Sukodono pada saat pandemi?
- b. Bagaimana adaptasi perilaku keagamaan masyarakat di era new normal?
- c. Bagaimana upaya menanamkan dan membangun perilaku keagamaan bagi masyarakat di era new normal?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini akan memaparkan mengenai perubahan perilaku keagamaan dan adaptasi new normal pada masa pandemi covid 19 di wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo, juga berdasarkan tiga rumusan masalah diatas, maka secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan perilaku keagamaan masyarakat Sukodono pada saat pandemi.
2. Untuk mengetahui adaptasi perilaku keagamaan masyarakat di era new normal.
3. Untuk mengetahui upaya menanamkan dan membangun perilaku keagamaan bagi masyarakat di wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo pada masa new normal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Jika dilihat secara teoritis, maka penelitian ini diharapkan agar memperkaya dan juga memberikan sumbangsinya terhadap bidang keilmuan sebagai salah satu teori untuk mengetahui serta memahami sebuah perubahan perilaku keagamaan dan juga adaptasi new normal khususnya di wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

2. Manfaat Praktis

Jika dilihat, temuan yang ada di dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pegangan bagi para pembaca dan juga masyarakat luas, terkhusus lagi dalam memahami perubahan perilaku maupun adaptasi new normal pada masyarakat serta dapat juga dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti yang sama yakni satu tema dengan penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

Menanggapi permasalahan yang tak kunjung usai, yakni dengan munculnya virus covid 19, berdampak pada segala aspek baik itu pendidikan, ekonomi, bahkan sampai pada ke psikis seseorang. Belum lagi berdampak pada perubahan perilaku keagamaan dan juga kesejahteraan masyarakat yang kian hari kian memudar. Hal tersebut, tentunya akan membuat pola kehidupanyang ada di wilayah tersebut akan berubah.

Oleh sebab itu, peneliti disini menemukan hasil riset terdahulu mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian kali ini. Seperti halnya penelitian yang sudah dilakukan oleh Zainal Musthofa, dalam penelitiannya yang berjudul “Perubahan Sikap dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Pedak Baru Karangbendo Banguntapan Bantul Yogyakarta Setelah Menonton Film Emak Ijah Pngen Ke Makkah”. Disitu, ia mengatakan bentuk perubahan sikap dan perilaku keagamaan dari menonton sinetron tersebut sangatlah signifikan. Karena, film tersebut

membuat insensitas sholat berjamaah pada lingkungan tersebut semakin meningkat, meningkatnya masyarakat dalam sholat Sunnah. Disamping itu, efek yang terjadi dalam sosial keagamaan tergambar jelas dalam peningkatan sejumlah warga yang mengikuti kegiatan pengajian, maupun meningkatnya rasa untuk saling gotong royong.⁷

Berbeda lagi dengan Try Bunga Firma, dalam penelitiannya yang berjudul “Normal Baru Dalam Praktik Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi Di Kota Padang”. Disitu, ia menjelaskan bahwasanya munculnya pandemi telah berdampak pada perubahan tatanan hidup masyarakat. Jika dilihat dalam aspek kehidupan keagamaan, pandemi ini telah melahirkan perubahan-perubahan pada penyelenggaraan praktik ibadah umat Muslim maupun lainnya. Dampak dari wabah ini terhadap kehidupan keagamaan umat Muslim, diantaranya adalah pada pemberhentian sementara waktu untuk kegiatan sholat berjama’ah di beberapa masjid ataupun mushollah, dan juga penutupan segala aktifitas di tempat ibadah. Hal tersebut yang memicu umat Muslim maupun lainnya untuk tidak dapat berkumpul melakukan aktivitas secara beramaja’ah. Situasi ini tentunya akan melahirkan keharusan bagi umat Muslim maupun yang umat lain untuk mampu beradaptasi

⁷ Zainal Musthofa, “Perubahan Sikap dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Pedak Baru Karangbendo Banguntapan Bantul Yogyakarta Setelah Menonton Film Emak Ijah Pengen Ke Makkah”, (Skripsi-Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

supaya dapat memliihkan keadaan, maka dari itu, new normal merupakan sebuah wacana guna untuk memulihkan kehidupan sosial maupun keagamaan agar berjalan normal kembali, namun harus tetap mengacu pada protokol kesehatan.⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, sebuah rancangan penelitian yang akan digunakan yaitu dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang mana akan menekankan pada sebuah pencarian makna, pengertian, karakteristik, konsep, simbol, gejala serta sebuah deskripsi mengenai suatu fenomena yang fokus dan juga multimetode yang sifatnya alami dan holistik, mengutamakan sebuah kualitas, serta menggunakan beberapa cara dan disajikan secara naratif.

Hakikat dari penelitian kualitatif yakni untuk mengamati seseorang di dalam lingkungan hidupnya, mampu berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami sebuah bahasa ataupun tafsiran mereka mengenai dunia di sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan

⁸ Try Bunga Firma, “Norma Baru Dalam Praktik Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi Di Kota Padang”, Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 1, No. 5, (Padang, 2020).

orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dan juga dengan tujuan untuk mencoba memahami, menggali sebuah pandangan dan juga pengalaman mereka untuk mendapatkan sebuah informasi ataupun data yang diperlukan.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini yakni pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif guna untuk mendeskripsikan terhadap suatu objek yang diteliti. Seperti halnya yang di kutip peneliti dari Sugiyono bahwa pendekatan deskriptif yakni sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan ataupun memberi gambaran terhadap suatu objek yang akan diteliti melalui data-data maupun sampel yang telah terkumpul.

Oleh sebab itu, metode penelitian kualitatif ini dipilih karena penelitian berkaitan erat dengan sebuah interaksi di dalam suatu proses perubahan. Dengan demikian untuk dapat mendeskripsikan dan juga melakukan sebuah pembahasan yang mendalam tentang perubahan perilaku keagamaan dan adaptasi new normal pada masa covid 19 di wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni sebuah metode yang dapat digunakan oleh penulis dan berguna untuk mengumpulkan data maupun informasi yang nantinya dapat dijadikan sebagai faktor pendukung dalam

memaparkan penelitiannya. Oleh karena itu, metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini dan juga supaya mendapatkan data-data yang valid, maka peneliti akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Dikutip dari Sugiyono, metode observasi merupakan sebuah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang nampak pada obel penelitian.⁹ Observasi disini menggunakan observasi partisipasi, yang mana peneliti akan ikut terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati ataupun yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan observasi secara langsung, peneliti bertugas sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan sebuah pengamatan terhadap suatu gejala maupun proses yang terjadi sebenarnya. Peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di wilayah Sukodono. Observasi ini dilakukan sebagai pengoptimalan data mengenai bentuk perubahan perilaku keagamaan, adaptasi perilaku keagamaan masyarakat, maupun upaya masyarakat membangun kembali nilai-nilai keagamaan yang memudar akibat pandemi.

2. Metode Wawancara

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2006), hal. 310.

Selain metode observasi, metode wawancara juga sangat mendukung jalannya sebuah penelitian. Wawancara sendiri merupakan sebuah percakapan bentuk khusus antar pribadi. Dalam penelitian wawancara ini, peneliti akan menggunakan wawancara mendalam guna untuk mengumpulkan berbagai informasi secara kompleks dan berisikan pendapat, sikap, maupun pengalaman pribadi. Penelitian ini berhasil mewawancarai berbagai sumber yang mana di antaranya yakni ketua rt, takmir masjid, Ketua IPNU dan IPPNU, maupun warga dan pemuda setempat.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif dengan menggunakan cara yakni menganalisis dokumen-dokumen yang sudah terkumpul baik itu dibuat oleh subjek sendiri ataupun dari orang lain. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan sebuah gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis maupun dokumen lainnya yang ditulis ataupun dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan dapat mengumpulkan data-data dari dokumen yang sudah ada, sehingga nantinya peneliti akan memperoleh sebuah catatan yang berhubungan dengan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka langkah awal yang harus diambil yakni dengan mengamati seluruh data yang sudah ada dan juga tersedia dari berbagai sumber yakni observasi, wawancara maupun dokumentasi. Setelah itu, membuat reduksi data yakni dimana data-data yang diperoleh di lapangan akan di rangkum dengan memilih hal-hal pokok dan selanjutnya di susun secara sistematis sehingga akan memudahkan peneliti. Dalam hal tersebut, peneliti menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif yang mana penelitian dimulai dari fakta-fakta yang sifatnya empiris dengan cara mempelajari suatu proses, penemuan yang terjadi mencatat, menganalisis, menafsirkan dan juga menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Seperti halnya yang dikutip dari Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada suatu paparan kalimat, sehingga lebih mampu memahami kondisi psikologi manusia yang kompleks (dipengaruhi oleh banyak fakta) dan tidak cukup apabila hanya diukur dengan menggunakan skala saja. Hal ini terutama didasari oleh asumsi bahwa manusia merupakan animal symbolicum (mahluk

simbolis) yang mencari makna dalam hidupnya. Sehingga penelitian ini memerlukan peran kualitatif guna melihat manusia secara total.¹⁰

Tujuan menganalisis data kualitatif yakni agar peneliti mendapatkan sebuah makna hubungan antar variabel-variabel, sehingga nantinya akan dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip dari teknik analisis data kualitatif adalah dengan mengolah dan juga menganalisis data yang sudah terkumpul lalu menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan juga mempunyai makna tersendiri.

Dikutip dari Miles, Huberman, dan Saldana, bahwasanya terdapat tiga teknik untuk menganalisis data kualitatif yakni dengan mereduksi data, penyajian, dan juga penarikan kesimpulan.¹¹ Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat dikatakan sebagai sebuah rangkuman, yang mana hanya memfokuskan terhadap hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang jelas dan

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), cet 21, hlm. 248.

¹¹ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

juga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah untuk membuat kesimpulan.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya yakni penyajian data. Penyajian data merupakan kegiatan sekumpulan informasi yang disusun. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, maupun bagan, dengan cara ini tentunya akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, dan juga merencanakan kerja berdasarkan apa yang sudah dipahami. Bentuk penyajian data berupa teks naratif, grafik, jaringan, matriks, maupun bagan.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yakni merupakan sebuah hasil analisis yang nantinya bisa dipergunakan sebagai tindakan ataupun hasil akhir.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini yang berjudul “Perubahan Perilaku Keagamaan Dan Adaptasi New Normal Pada Masa Covid 19 Di Wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo”, untuk memperjelas dan juga mempermudah dalam mengetahui isi dari penulisan ini, maka saya akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada **BAB I** akan memaparkan mengenai latar belakang masalah yakni sebagai salah satu landasan seorang penulis untuk melakukan

penelitian beserta deskripsi mengenai pentingnya penulis melakukan kegiatan penelitian ini. Selanjutnya, ada rumusan masalah yakni sebuah permasalahan yang disusun agar sebuah penelitian mempunyai arah yang jelas dan juga diharapkan untuk mampu menjawab pertanyaan dalam sebuah perumusan masalah secara matang dan lengkap. Selain itu, penulis juga sudah menyusun tujuan penelitian yang berupaya untuk menjawab dari rumusan masalah serta dapat menjelaskan hasil yang akan diraih dalam penelitian tersebut. Lalu, ada juga manfaat penelitian terdahulu, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

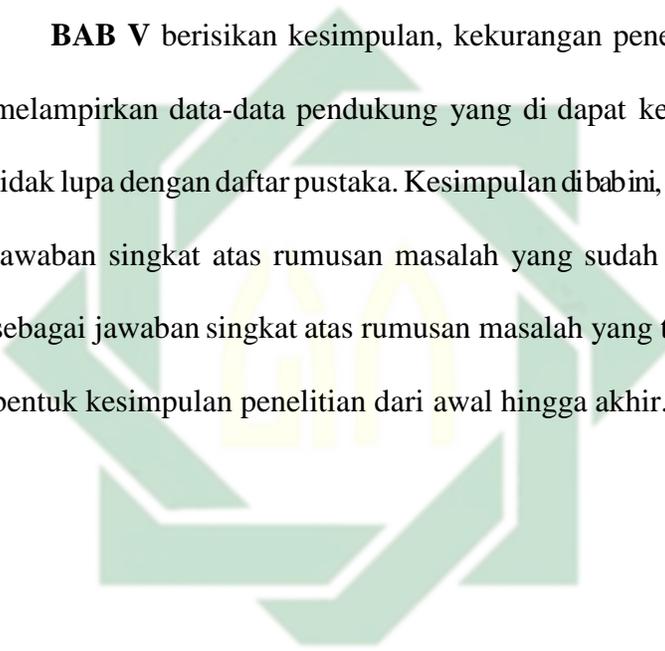
Lalu, pada **BAB II** terdapat sebuah kerangka teori. Kerangka teori ini nantinya di susun guna untuk memprediksi jawaban atas permasalahan dalam penelitian. Hal lain di susunnya kerangka teori guna untuk mempermudah dan juga memandu peneliti untuk menyusun instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data.

BAB III adalah berisi tentang tinjauan lapangan terhadap perubahan perilaku keagamaan dan adaptasi new normal pada masyarakat di wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Disamping itu juga dituliskan hasil penelitian yang didapat dari informan. Sehingga, nantinya data yang dihasilkan akan diolah secara maksimal dan juga mendapatkan kesimpulan yang diharapkan.

BAB IV berisikan tentang analisis data. Pada bab ini, penulis akan

menganalisis data mengenai perubahan perilaku keagamaan dan adaptasi new normal pada masa pandemi covid 19 di wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya, dari analisis data tersebut akan mendapatkan kesimpulan mengenai fenomena yang telah terjadi.

BAB V berisikan kesimpulan, kekurangan penelitian, saran, serta melampirkan data-data pendukung yang di dapat ketika meneliti serta tidak lupa dengan daftar pustaka. Kesimpulan di bab ini, merupakan sebuah jawaban singkat atas rumusan masalah yang sudah di susun dan juga sebagai jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah di susun serta bentuk kesimpulan penelitian dari awal hingga akhir.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Perubahan Perilaku

Dalam penelitian ini, sangat penting sekali untuk kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan perubahan. Perubahan didefinisikan sebagai keadaan yang berubah, dimana keadaan yang lalu, keadaan yang sekarang dan keadaan yang akan mendatang tidak sama. Perubahan merupakan sebuah keadaan yang berubah, dimana keadaan yang sekarang tidak lagi sama dengan keadaan yang dulu. Perubahan atau berubah disini memiliki arti menjadi bentuk lain, dari suatu bentuk keadaan ke bentuk lain. Terjadinya suatu perubahan didasari maupun tidak, khususnya perubahan perilaku yang terlebih lagi orang-orang jarang menyadarinya. Seperti halnya yang kita ketahui dari dua tahun yang lalu bahwa adanya pandemi Covid 19 yang mana menjadi dampak perubahan dalam lapisan masyarakat khususnya di berbagai aspek contohnya perubahan perilaku keagamaan, sosial masyarakat dan lainnya.

Dalam dunia sosiologi, perubahan sosial merupakan sebuah proses yang mana terjadinya suatu perubahan struktur maupun fungsi suatu sistem sosial. Perubahan juga dianggap sebagai gejala yang di refleksikan oleh alam misalnya kondisi iman, kondisi psikis atau fisik, dan juga kultur masyarakat. Lalu, Selo Soemardjan merumuskan bahwa segala sesuatu yang bentuknya perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang dapat

mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya ada nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.¹²

Perilaku manusia adalah sebuah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti halnya sikap, keinginan, persepsi, maupun pengetahuan. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku dalam diri seseorang diantaranya yakni faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor internal ini sendiri disebabkan oleh dirinya sendiri atau masing-masing individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal tentunya dia dipengaruhi oleh lingkungannya atau sebagian besar disebabkan oleh faktor di luar dirinya.¹³ Seperti halnya yang dikatakan oleh Skinner yang dikutip oleh Notoatmodjo, bahwasanya perilaku adalah sebuah respon seseorang terhadap dorongan dari luar maupun dalam dirinya sendiri. perilaku dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, maupun tujuan baik itu disadari ataupun tidak.¹⁴

Dalam teori Psikologi Behaviorisme Skinner, menjelaskan mengenai maksud untuk mengetahui stimulus yang mempengaruhi perubahan perilaku pada masyarakat dan juga mengetahui bagaimana proses perubahan perilaku pada masyarakat desa. Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Skinner

¹² M. Tanjung, "Perubahan Sosial Menurut Para Ahli", *Jurnal Psikologi*, Vol.1, No. 2, (Sumatera Utara, 2018), 37.

¹³ H. Siti, "Perilaku Tenaga Kerja Wanita Dalam Mengatasi Kecemasan", (Skripsi-Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, 2018), 10.

¹⁴ Ibid

terfokus pada kondisi psikis manusia. Kondisi psikis manusia yang terbuka dapat terpengaruh oleh hal lain dan dapat menyebabkan tindakan seseorang terhadap rangsangan psikologis.¹⁵ Psikologi behaviorisme tidak menganggap faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, melainkan dalam artian individu dipandang sebagai makhluk yang reaktif yang dapat memberi respon terhadap lingkungannya.

Menurut Skinner dalam Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus. Dengan demikian, perilaku manusia terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, sehingga teori Skinner ini disebut teori S-O-R atau Stimulus - Organisme - Respon.¹⁶ Teori Skinner ini menjelaskan adanya dua jenis respon, yakni:

1. Respondent respons atau refleksi, adalah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku ini merupakan sebuah perilaku yang dibawa sejak individu dilahirkan, yaitu berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku yang refleksif ini merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai individu yang bersangkutan. Reaksi atau perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis tidak

¹⁵ Angga Bayu Aditya P, "Proses Perubahan Perilaku Tokoh Gentur Dalam Noel alan Lain Ke Tulehu Karya Zen R.S", (Skripsi-Universitas Airlangga, Surabaya, 2020), hal. 6-7.

¹⁶ Mochammad Aminullah, "Perubahan Perilaku Pada Masyarakat Ponorogo", *Jurnal Sosial*, Vol. 1, No. 2, (Ponorogo, 2018), 25.

diperintah oleh pusat susunan syaraf, salah satu contohnya seseorang akan minum ketika dirinya kepedasan.

2. Operant respons atau instrumental respons, merupakan perilaku ini dibentuk melalui proses belajar, perilaku ini juga dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam pusat kesadaran ini disebut proses psikologis. Pada manusia, perilaku ini yang lebih dominan, karena sebagian besar perilaku manusia itu dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar.

Menurut Skinner Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku tertutup (covert behavior)

Perilaku tertutup merupakan sebuah perilaku bentuk pasif atau respon internal yakni yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin serta pengetahuan.

2. Perilaku terbuka (overt behavior)

Perilaku terbuka merupakan sebuah perilaku bentuk aktif yakni apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Oleh sebab itu, perilaku ini sudah tampak dalam bentuk tindakan yang nyata.¹⁷

Dalam dunia psikologi, perilaku manusia dianggap sebagai reaksi yang sifatnya dapat sederhana maupun dapat bersifat kompleks.¹⁸ Perilaku dapat diartikan sebagai sebuah reaksi atau respon psikis seseorang terhadap sebuah lingkungannya, reaksi yang dimaksudkan ini digolongkan menjadi dua yakni bentuk pasif maupun bentuk aktif. Bentuk pasif dikatakan sebagai tanpa adanya tindakan yang nyata atau konkrit, sedangkan bentuk aktifnya yaitu dengan adanya tindakan yang konkrit.¹⁹ Jika membahas mengenai perilaku manusia, memang bukan hal yang sederhana untuk dipahami maupun diprediksi. Begitu banyaknya faktor-faktor eksternal maupun faktor internal dari dimensi masa lalu, sekarang, maupun di masa yang akan datang.

Berbicara mengenai perilaku manusia, tentunya masing-masing individu memiliki karakter yang berbeda-beda, perilaku manusia itu selalu unik ataupun khusus. Memang benar, bahwasanya sikap atau perilaku individu memegang peranan penting di dalam menentukan bagaimana perilaku seseorang terhadap lingkungannya. Tetapi nanti pada saat gilirannya, secara timbal balik yakni

¹⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), hal. 17-18.

¹⁸ Mariska, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku Pada Pelajar*, (Jurnal-Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, 2011), 5.

¹⁹ Heri Purwanto, *Definisi dan Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli*, (KTI, Psikolog, 2015), 1.

dengan lingkungan yang akan mempengaruhi sebuah sikap maupun perilaku manusia.²⁰

Manusia itu berperilaku ataupun beraktivitas karena adanya sebuah tujuan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya kebutuhan diri seseorang maka nantinya akan timbul motivasi ataupun pendorong sehingga individu itu beraktivitas atau berperilaku, baru tujuan tersebut tercapai dan individunya mengalami kepuasan. Sedangkan jika ditinjau menurut teori dari Bandura, mengemukakan bahwa suatu formulasi tentang perilaku dan juga dapat memberikan sebuah informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap suatu lingkungan maupun terhadap individu ataupun organisme yang bersangkutan. Formula yang dihasilkan Bandura yakni BEP, yang diartikan sebagai B= Behavior, E= Environment, P= Person. Perilaku individu maupun lingkungan, saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kesimpulannya yakni perilaku suatu individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disisi lain, perilaku juga dapat mempengaruhi sebuah lingkungan, demikian pula dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi individu dan sebaliknya.²¹

B. Perilaku Keagamaan

Agama memang pada dasarnya menjadi sebuah peranan yang penting dalam kehidupan manusia, karena agama sebagai acuan untuk motifasi hidup dan juga

²⁰ Mariska, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku Pada Pelajar", *Jurnal Sosial*, Vol. 1, No. 3 Semarang, 2011), 6-8.

²¹ Ibid

sebagai acuan dalam pengembangan maupun acuan sebagai pengendalian diri. Oleh sebab itu, agama harus diketahui, dipahami dan juga diamalkan oleh masing-masing individu agar dapat menjadikan dasar kepribadian.²² Agama dikenal juga sebagai dasar tatanan nilai dan sebuah penentu dalam perkembangan rasa kemanusiaan. Selain itu, agama menjadi pengatur bagi hubungan manusia, hubungan manusia dengan keselarasan, keseimbangan hidup manusia, baik itu sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai tujuan hidup.²³

Pemahaman terhadap suatu ajaran agama tentunya dapat dinilai sebagai dinilai sebagai sebuah dorongan yang dampaknya terlihat pada perilaku keagamaan seseorang. Perilaku keagamaan merupakan sebuah aktivitas yang mana didasarkan dari nilai-nilai agama yang mereka yakini, dan juga dapat dipengaruhi oleh intensitas keaktifan individu, tingkat pemahamannya terhadap ajaran agama, maupun intensitas dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan ajaran agama. Timbulnya perilaku keagamaan merupakan akibat dari dorongan keagamaan yang mampu diterima oleh individu, baik itu dorongan pengetahuan, sikap dan juga keterampilan di dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Perilaku keagamaan timbul dari serangkaian kerja fungsi kejiwaan yang dalam kepribadian individu.

²² Ria Dona Sari, "Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestiahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah", (Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, 2018), 15-16.

²³ Ibid

Seperti yang dikatakan oleh George Galloway, agama merupakan sebuah kepercayaan manusia yang mana dapat melampaui kekuatan sendiri, di mana ia mencari kepuasan kebutuhan emosionalnya dan juga mengekspresikan ketergantungannya pada kehidupan dalam bentuk ibadah dan pengabdian. Ada beberapa hal yang dapat membuat perilaku seseorang, sehingga perilaku seseorang tersebut dapat diubah.²⁴ Perubahan masyarakat disebabkan oleh hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat yakni dengan keadaan masyarakat yang belum siap menerima perubahan akibat pandemi Covid-19. Perubahan itu terjadi secara tiba-tiba dan tidak merata. Dampak pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan perilaku yang dihasilkan.

Perilaku manusia tentunya sangat diharapkan sesuai dengan yang terdapat dalam agama. Perilaku sendiri merupakan sifat seseorang yang tercermin di dalam kehidupannya sehari-hari dan sifat tersebut tumbuh maupun berkembang dalam kehidupan masyarakat.²⁵ Perilaku juga dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang kemudian dijadikan sebuah kebiasaan karena adanya sesuatu yang diyakini. Sedangkan keagamaan sendiri yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

²⁴ Ahmad Norman P. (ed.), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 9.

²⁵ Muhammad Nasrudin, "Dampak COVID-19 Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Di Kampung Sidoluhur Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah)", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2021), 2.

Perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyani merupakan sebuah ekspresi kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung maupun dipelajari dan yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama Islam. Perilaku keagamaan juga dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman. Pengalaman tersebut sebagai respon yang diterimanya dan dapat diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian seperti sholat. Lalu, menurut Elizabeth K. Nottingham perilaku keagamaan yakni upaya manusia untuk mengukur makna yang dalam dari keberadaan diri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, Agama dapat menghasilkan kebahagiaan batin yang sempurna. Bahkan jika perhatian melibatkan masalah kehidupan sehari-hari di dunia.²⁶

Perilaku dalam kamus sosiologi “action” dalam artian sebuah rangkaian atau tindakan. Keberagamaan berasal dari kata agama yang artinya sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong seseorang untuk memiliki akal supaya mengikuti peraturan tersebut sesuai dengan kehendak sendiri, guna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁷ Menurut Hendro Puspito, sosiologi agama menjelaskan bahwasanya perilaku dibagi menjadi dua, antara lain: Pertama, perilaku lahir adalah cara bertindak yang di tiru orang banyak

²⁶ Muhammad Nasrudin, “Dampak COVID-19 Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Di Kampung Sidoluhur Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah)”, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2021), 4.

²⁷ Soejarno Soekamto, *Beberapa Aspek Sosial Yuridis Masyarakat*, (Bandung: Alumni, 1985), 7.

dan sifatnya berulang-ulang. Kedua, perilaku batin yang merupakan cara berfikir, berkemauan yang diikuti oleh orang berulang kali.

Menurut Rachmad Djatnika, dalam bukunya “Sistem Etika Islam”, menyebutkan perilaku manusia itu terbagi menjadi tiga:

1. Perbuatan yang dikehendaki atau disadari.
2. Perbuatan yang dilakukan atau dikehendaki akan tetapi perbuatan itu di luar kemampuan sadar atau tidak sadar, dia tidak bisa mencegah dan ini bukan perbuatan akhlak.
3. Perbuatan yang samar, atau disebut juga di tengah-tengah, yang dimaksud dengan perbuatan itu mungkin pada perbuatan akhlak atau tidak pada hakikatnya perbuatan itu bukan perbuatan akhlak, akan tetapi perbuatan tersebut juga merupakan perbuatan akhlak, sehingga berlaku juga hukum akhlak baginya yaitu baik atau buruk.

Terbentuknya perilaku keagamaan dapat ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari dari masing-masing individu.²⁸ Kesadaran merupakan sebab dari sebuah tingkah laku, yang berarti bahwa apayang difikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang cenderung dominan mewarnai seluruh kepribadian yang akan ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.

Adapun beberapa macam perilaku keagamaan yakni diantaranya:

²⁸ Anwar. Pengertian-perilaku-keagamaan. (online). (<http://id.shvoong.com/socialsciences/counseling/2012/05/1/menurut.html>, diakses 17 Maret 2022) 2022.

1. Perilaku Terhadap Allah

Perilaku atau akhlak terhadap Allah yang dimaksudkan yakni setiap manusia harus selalu menjaga sikap, maupun lisannya dari perbuatan yang buruk, selain itu setiap manusia harus memiliki sifat Taqwa kepada Allah SWT, memiliki sifat yang Sabar dan juga pandai bersyukur. Hal tersebut merupakan sebuah wujud perilaku keagamaan terhadap Allah SWT.

2. Perilaku Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap dirinya sendiri yang dimaksudkan yakni mencintai dirinya sendiri, berbuat baik pada dirinya sendiri, sehingga tidak menjerumuskan dirinya dalam hal keburukan, apalagi harus berpengaruh pada orang lain. Perilaku tersebut meliputi bersikap disiplin, jujur, pemaaf, dan lainnya.

3. Perilaku Terhadap Keluarga

Perilaku terhadap keluarga yang dimaksudkan yakni untuk menghormati kedua orangtuanya, mentaati segala perintahnya, berbakti, dan juga menyayangnya, serta selalu berbuat baik. Disamping itu, selain orang tua ada juga saudara kita yang juga harus kita hormati, saling menyayangi dan juga selalu berbuat baik.

4. Perilaku Bertetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya memiliki hak nya masing-masing. Kita sebagai umat Muslim harus selalu memuliakan

tetangga, oleh sebab itu perlunya berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. Hak terhadap tetangga meliputi berbagai macam diantaranya yakni terhadap tetangga tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, saling menolong bila ada yang kesusahan, dan juga saling berbagi ketika mempunyai sesuatu.

5. Perilaku Terhadap Masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat diantaranya adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, saling berbagi, serta selalu menghargai perbedaan.

C. Adaptasi dan New Normal

Manusia sebagai makhluk sosial yang mana dia menjadi masyarakat dan tumbuh di dalam lingkungan yang bermasyarakat. Masyarakat sendiri memiliki berbagai macam karakter antar satu orang ke orang lain. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu dan sifatnya terikat suatu rasa identitas bersama.²⁹ Oleh sebab itu, kita sebagai masyarakat yang beragama dan juga saling berinteraksi harus memerlukan suatu adaptasi.

Adaptasi merupakan suatu penyesuaian dari individu terhadap lingkungannya. Penyesuaian juga diartikan sebagai mengubah diri seorang

²⁹ Erma Susilowati, "Pola Adaptasi dan Interaksi Sosial Masyarakat", *Jurnal Sosiologi*, (Semarang, 2016), 5.

individu sesuai dengan lingkungannya, dan dapat diartikan pula mengubah suatu lingkungan sesuai dengan keinginan pribadinya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Karta Sapoetra, yang mana adaptasi memiliki dua arti, yang pertama yakni penyesuaian diri yang autoplastis (auto memiliki arti sendiri dan plastis berarti bentuk), lalu kedua yakni penyesuaian diri yang alloplastis (allo berarti yang lain plastis berarti bentuk). Jika disimpulkan bahwasanya adaptasi ada yang artinya aktif dan ada artinya pasif. Adaptasi dalam bentuk aktif yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan, sedangkan adaptasi dalam bentuk pasif yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh sebuah lingkungan.³⁰

Dalam beradaptasi, terdapat macam-macam pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Suyono, pola merupakan suatu rangkaian atau sebuah unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan juga dapat dipakai sebagai salah satu contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.³¹ Dapat disimpulkan berdasarkan uraian diatas bahwasanya pola adaptasi sebagai unsur yang sudah ada dan menetap di dalam proses adaptasi yang dapat mendeskripsikan proses adaptasi dalam lingkungan sehari-hari baik itu dalam bentuk interaksi, tingkah laku, maupun adat istiadat yang ada dalam lingkungan tersebut. Dapat disadari juga bahwa proses adaptasi berlangsung dalam perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan

³⁰ Dikutip dari: Tim Pengemban Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, PT. Imperial Bhakti Utama, 2007, cet 2

³¹ Digilib.uinsby.ac.id

tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat ataupun bisa mendapatkan hasil yang gagal.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya penyesuaian diri merupakan bagaimana seorang individu mampu untuk menghadapi berbagai hal yang timbul dari lingkungan. Menurut Schneiders, bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang dinamis dan bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yakni penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (adaptation), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (conformity), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (mastery). Sehingga pada mulanya istilah penyesuaian diri sama dengan istilah adaptasi.³²

Setelah adanya pandemi Covid 19 yang dalam kurun waktu lama dan juga telah mengubah tatanan masyarakat yang lama, akhirnya pemerintah mengeluarkan tatanan masyarakat yang baru. Tatanan baru itu dinamakan New Normal yang artinya perubahan perilaku untuk tetap menjalankan segala aktivitas normal, namun hanya saja ditambah dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid 19. New normal

³² Ali, M & Asrori, M, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 173-175.

dikatakan sebagai cara hidup baru di tengah adanya pandemi Covid 19. New normal juga dapat menyesuaikan dengan pola hidup masing-masing individu.

Adanya tatanan yang baru ini membuat masyarakat mau tidak mau harus mengikuti aturan tersebut dan membiasakan diri dengan melakukan sesuatu hal yang tidak seperti biasanya, contohnya seperti jika bepergian harus memakai masker. New normal sendiri sudah diterapkan di beberapa kota dan hampir seluruh wilayah juga sudah menerapkannya. Terkhusus lagi di wilayah Sukodono, Sidoarjo yang warganya sudah menerapkan sistem tatanan baru dengan menjalankan aktivitas sehari-hari, baik itu di lingkungan rumah maupun di lingkungan pekerjaan. Beberapa contoh dari penerapan di lingkungan masyarakat di wilayah Sukodono yakni dengan mengadakan sholat berjamaah di masjid-masjid maupun mushollah, tahlilan, sholawatan, kerja bakti, dan masih banyak lagi.

Dalam konsep Maslahah menurut Izzudin Ibn Abdi Salam, hal tersebut termasuk merupakan sebuah masalah yang mana tindakannya bisa berbentuk penghilangan dan juga bisa berbentuk kemanfaatan. Intinya, tidak ada suatu hukum yang mengandung al-madarrah melainkan diperintahkan untuk menjauhinya dan tiada suatu hukum yang mengandung masalah melainkan diperintahkan untuk mewujudkannya.³³

³³ Nihayatu Rohmah, "Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Sosiologi*, Vol. 1, No. 5, (Ngawi, 2021), 80.

Proses adaptasi kebiasaan baru individu yang dilakukan secara serentak oleh masyarakat sehingga menjadi norma sosial ini tentunya bukan tanpa tujuan, melainkan proses ini bagian dari upaya masyarakat untuk tetap bertahan hidup, untuk menyalurkan ketegangan sosial, dan mempertahankan keharmonisan kelompok atau unit sosial. Sebagai contoh kebiasaan masyarakat muslim yang terbiasa bersalaman, cium tangan dan merapatkan barisan saat shalat ini dengan terpaksa harus ditinggalkan. Oleh sebab itu, aktifitas masyarakat termasuk kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan, asalkan mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Maka adaptasi kebiasaan baru dengan tetap memakai masker, jaga jarak dan rajin mencuci tangan menjadi suatu yang niscaya demi keberlangsungan kehidupan dan aktifitas masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri, bahwasanya seluruh daerah di Indonesia sudah melakukan antisipasi dan pengurangan jumlah penderita virus covid 19 dengan berbagai cara. Di antaranya yakni dengan memberi kebijakan kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah, aktivitas keluar rumah dibatasi, sampai kegiatan beribadah juga dirumahkan. Hal tersebut telah menjadi kebijakan pemerintah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dianalisa dengan maksimal. Virus corona merupakan pandemi yang mudah menyebar secara kontak langsung. Karena itu, banyak pemimpin yang menghimbau warganya untuk melakukan social distancing dan isolasi untuk mencegah penularan virus penyakit ini. Dalam jaringan sosial, banyak hal dapat menyebar secara kontak langsung, termasuk virus ini. Studi ini menunjukkan fenomena

shaf renggang, masyarakat Indonesia di tengah pandemi merupakan bentuk manifestasi social distancing dalam salat berjamaah.

Social distancing tidak mengenal waktu dan tempat di masa pandemi covid 19, termasuk dalam kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan banyak orang secara bersamaan di satu tempat.³⁴ Adapun social distancing dirancang untuk mengurangi interaksi antara orang-orang dalam komunitas yang lebih luas, di mana individu mungkin tertular tetapi belum diidentifikasi sehingga belum terisolasi. Semua aspek dalam kehidupan individu muslim harus mengarah pada tercapainya sebuah kemaslahatan.

Tanpa menafikan adanya anjuran agama untuk melakukan shalat berjamaah di masjid karena pahalanya yang berlipat ganda dan adanya perintah dalam merapatkan barisan saat shalat, tradisi bejabat tangan dan cium tangan merupakan sikap yang bersifat opsional bagi masyarakat muslim di masa pandemi.³⁵ Namun ada hal-hal yang perlu dipahami dalam mengambil sikap. Pada hakikatnya setiap perintah dan larangan syara' pada dasarnya untuk mewujudkan tujuan syariah, yang dikembalikan pada satu kaidah untuk menarik kemaslahatan dan menolak kerusakan. Kalau dalam suatu hal terkumpul masalah dan mafsadah, maka penyelesaiannya ada beberapa kemungkinan. kalau dimungkinkan merealisasikan keseluruhannya

³⁴ Achmad Syahid, "Praktik Shaf Renggang Pasca Pandemi Covid 19", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 4, (Yogyakarta, 2016), 25-27.

³⁵ Ibid

(mewujudkan masalah dan menolak kerusakan) maka harus dilakukan. Dalam kondisi normal sebelum pandemi berlangsung tentu kebiasaan dan tata cara beribadah sesuai anjuran agama dapat direalisasikan.

Dengan berjamaah shalat di masjid kemudian merapatkan barisan kemudian berjabat tangan tentu bukan perkara sulit sehingga dapat diwujudkan secara bersamaan karena semua kebiasaan-kebiasaan itu mendatangkan kemaslahatan untuk merekatkan tali persaudaraan sesama umat Islam. Namun, Kalau terjadi kesulitan menolak semuanya dan menimbulkan kerusakan yang lebih besar maka yang harus dihindari adalah mafsadat.³⁶

Sebagaimana dalam kondisi pandemi covid 19 ini anjuran pemerintah untuk menjaga jarak dan tidak berkerumun jika dasar pertimbangannya adalah untuk meminimalisir tertularnya virus corona maka meninggalkan kebiasaan merapatkan barisan saat shalat, tradisi berjabat tangan menjadi hal yang niscaya untuk diterapkan. Adanya dugaan kuat jika masyarakat berkerumun dan kontak fisik dapat menyebabkan tertularnya covid 19, maka menolak kemudlaratan harus diutamakan daripada mengambil manfaat. Kalaupun mashlahah lebih besar dari mafsadah maka kemaslahatan harus diwujudkan tetapi jika terjadi kesamaan maka dikembalikan pada ijtihad.

D. Perubahan Perilaku Keagamaan

³⁶ Nihayatu Rohmah, “Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid 19]”, *Jurnal Sosiologi*, Vol.1, No. 5, (Ngawi, 2021), 87-88.

Setiap masyarakat tentunya akan mengalami yang namanya suatu perubahan. Adanya perubahan tersebut dapat dilihat jika kita melakukan suatu perbandingan terhadap masyarakat pada masa tertentu dan kemudian dibandingkan dengan suatu keadaan masyarakat pada waktu yang lain. Bisa dikatakan kita dapat melihat keadaan di lingkungan masyarakat sebelum dan sesudahnya.³⁷ Perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu proses yang terus menerus dan juga mencakup seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat.

Dalam perubahan, ada kalanya terjadi secara lambat dan juga dapat terjadi secara cepat. Proses tersebut berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia, semua itu tergantung faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Jika ditinjau dalam dunia Sosiologi, proses perubahan yang terjadi secara terus menerus itu dikatakan sebagai gejala sejarah, dikutip dari Sartono Kartodirdjo. Suatu gejala sejarah dalam proses perkembangannya seharusnya dapat mendefinisikan waktu, tempat, pelaku, mengapa sejarah itu terjadi dan juga bagaimana gejala sejarah itu berlangsung, serta melihat hubungannya dengan gejala sejarah lain yang mencakup gejala sejarah yang terjadi sebelumnya, sesudahnya atau ada hubungan fungsional dalam suatu sistem.³⁸

³⁷ Laras Sintia Puspa Sari, "Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren", *Jurnal Islam*, Vol. 1, No. 2, (Surabaya, 2018), 6.

³⁸ Laras Sintia Puspa Sari, "Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren", *Jurnal Islam*, Vol. 1, No. 2, (Surabaya, 2018), 7.

Perubahan perilaku dalam kelakuan religius pada diri seseorang merupakan suatu kemungkinan, baik dalam segi kualitas dan kuantitas maupun dalam segi perubahan struktur secara total. Segi kualitas yaitu perubahan nilai kelakuan religius apakah meningkat atau menurun, bermutu atau tidak bermutu. Perubahan perilaku religius seseorang merupakan suatu kemungkinan dan salah satu faktor penyebabnya adalah kultur masyarakat interaksi sosial adalah sosial antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang (masyarakat) maka ada titik singgung antara akibat sosial dengan perubahan perilaku keagamaan.

Adapun bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan menurut Jalaluddin dan Walgito diantaranya:

1. Berperan Aktif Terhadap Organisasi Keagamaan

Individu yang memiliki perilaku sosial yang baik diantaranya yakni ditandai dengan seorang tersebut aktif dalam organisasi keagamaan dimana ia tinggal, karena suatu organisasi itu sangat penting bagi pembentukan sosial seseorang, dengan berorganisasi seseorang dapat melatih bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, bersosial, dan juga melatih untuk dapat menghargai sesama manusia.

2. Menghargai terhadap sesama

Sejatinya, manusia hidup di muka bumi ini tidaklah hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam

berinteraksi sosial kita harus saling menghargai terhadap sesama manusia, tidak mudah menyakiti orang lain. Kita diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang bermacam-macam, berbeda antara satu dengan yang lain, karena dengan perbedaan itulah manusia bisa saling melengkapi.³⁹

3. Berakhlak mulia

Bentuk perilaku sosial keagamaan yang lainnya yaitu berakhlak mulia. Seorang yang berakhlak baik, suka memberi, suka menolong, mudah memaafkan kesalahan orang lain, serta bisa menghargai sesama manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

4. Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat

Dalam hidup di masyarakat, kita dituntut untuk bisa berinteraksi dengan sesama manusia⁴⁰, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan menunjukkan bahwa kita memang benar-benar hidup dalam lingkungan masyarakat.

Setelah mengamati hasil dari penelitian, ada beberapa bentuk-bentuk perubahan perilaku keagamaan, diantaranya yakni:

1. Ibadah Sholat

³⁹ Sugiyanti. *Hubungan Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja* (<http://eprints.perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf> diakses 18/03/2022) 2022.

⁴⁰ Sugiyanti. *Hubungan Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja* (<http://eprints.perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf> diakses 18/03/2022) 2022.

2. Tahlilan
3. Jam'iyah Sholawat
4. Pengajian



BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Wilayah Sukodono

Sukodono merupakan sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki luas sekitar 3485, 74 ha. Kecamatan Sukodono yang beralamatkan di Jalan Raya Bukit Kweni- Anggaswangi- Sukodono- Sidoarjo dengan kode pos 61258. Sukodono merupakan suatu kecamatan yang mana dibidang luas sekali karena di dalamnya memiliki 18-19 kelurahan. Batas wilayah Kecamatan Sukodono yakni sebelah utara terdapat Kecamatan Taman, sebelah selatan Kecamatan Sidoarjo, sebelah Barat Kecamatan Wonoayu, dan sebelah Timur ada Kecamatan Buduran.⁴¹ Wilayah Sukodono sangatlah strategis jika dijadikan bahan penelitian, karena penduduk yang menempati wilayah ini bisa dibidang padat, apalagi pada masa pandemi seperti ini tentunya banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat.

Asal mula nama Sukodono berawal dari zaman dahulu yang mana pada masa pemerintahan Hindia-Belanda selitar tahun 1890, di wilayah hutan belantara pulau Jawa. Pada waktu itum ada seorang pengembara yang sedang berjalan menyusuri jalanan dan hutan tanpa ada maksud maupun tujuan. Setelah pengembara itu tiba di hutan, ia berhenti dan juga menyelusuri suatu wilayah

⁴¹ <http://sukodono.sidoarjokab.go.id/>

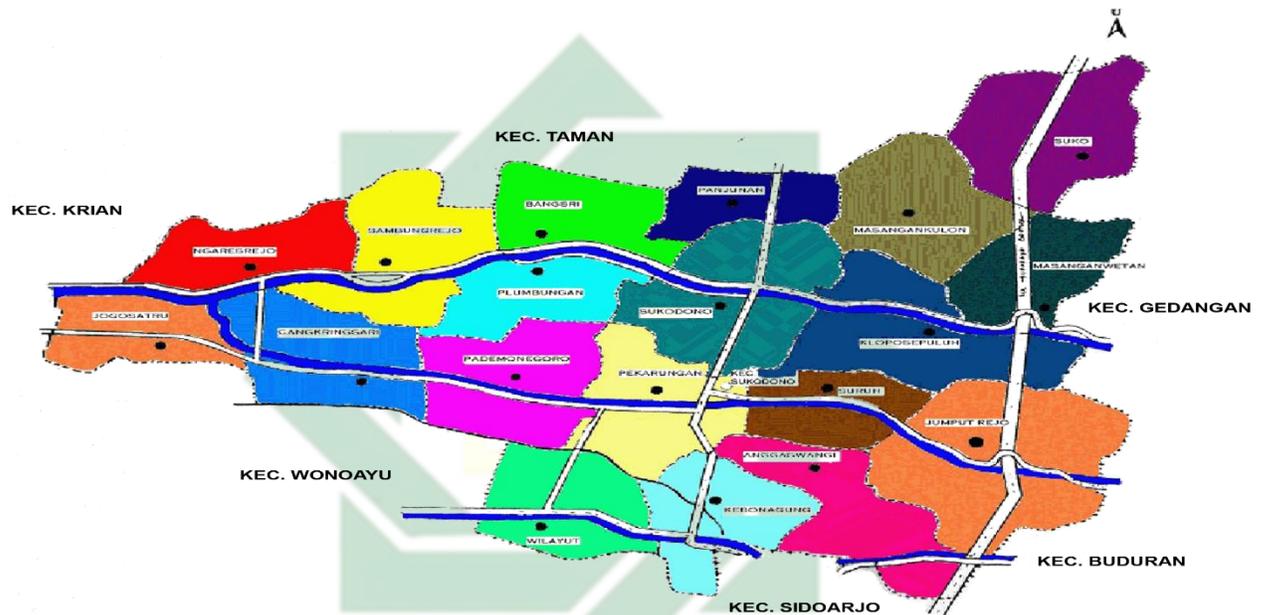
di hutan itu, lalu pengembara berfikir sejenak bahwa tempat itu cocok untuk di tinggali dan dijadikan pemukiman.

Karena di wilayah hutan itu bagus dan banyak sumber daya yang nantinya bisa dimanfaatkan olehnya. Kemudian, tempat yang masih berupa hutan belantara tadi di babat olehnya dan juga ditata sehingga menjadi daerah yang bagus dan layak menjadi tempat pemukiman. Lalu ia membangun rumah gubuk dari bahan dan alat seadanya. Akhirnya sang pengembara berinisiatif menamai wilayah hutan yang telah ia babat itu dengan sebutan *Dungus*. *Dungus* sendiri artinya berkedudukan, nama ini menurutnya sangat cocok dipakai karena nantinya akan menjadi wilayah yang berkedudukan.⁴²

Ketika wilayah ini sudah banyak penduduk dan warganya juga suka bergotong royong maupun hidup rukun, ketika melihat kerukunan masyarakatnya, akhirnya ada salah seorang warga yang mengusulkan agar mengganti nama baru wilayah *dungus* tersebut. Karena mereka semualah yang menjadikan wilayah hutan belantara menjadi wilayah yang layak dihuni. Akhirnya warga sepakat untuk menggantinya menjadi nama baru yang pada saat itu masih di musyawarakan bersama. Akhirnya tercetuslah nama *Sukodono*. *Sukodono* yang berasal dari kata *Suko* yang berarti Suka, dan *Dono* yang berarti memberi. Nama *Sukodono* ini sudah mendapat persetujuan dari semua warga, karena menurut warga nama tersebut sesuai dengan semangat

⁴² <https://www.scribd.com/document/429497023/ASAL-USUL-docx>

warga yang suka bergotong royong dan juga suka memberi pertolongan. Akhirnya, warga mengesahkan dan juga meresmikan nama daerah tersebut dari yang awalnya Dungus menjadi Sukodono.⁴³ Berikut monografi wilayah



Sukodono:

B. Kondisi Masyarakat Desa

Desa Sukodono merupakan salah satu desa di kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Desa Sukodono ini berada di dataran rendah dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh pabrik dan juga petani, karena desa ini masih dikelilingi oleh persawahan yang luas. Karakter masyarakat di daerah Sukodono sendiri yakni warganya yang sopan dan sangat mengikuti aturan-

⁴³ <https://www.scribd.com/document/429497023/ASAL-USUL-docx>

aturan yang berlakum tetapi ada juga sebagian masyarakat yang tidak mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut tentunya sesuai dengan ruang lingkupnya mereka masing-masing. Jika dihitung, jumlah penduduk di wilayah Sukodono ini bisa dibilang semakin bertambah tetapi juga tidak memungkiri kadangkala juga berkurang. Ketika hendak menuju wilayah Sukodono sendiri sangatlah mudah, karena dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat saja, dan semua kendaraan dapat masuk dengan mudah.

Jarak antara desa Sukodono dengan kecamatan Sukodono kira-kira 2-3 kilometer dan dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 10-15 menit, sedangkan jarak dengan Kabupaten Sidoarjo kira-kira 20 kilometer dengan waktu kurang lebih 30 menit perjalanan. Kondisi jalan yang menghubungkan desa Sukodono dengan desa-desa di sekitarnya serta dengan kecamatan sangatlah mudah, karena jalanan yang sudah beraspal dan rata-rata warga sudah memiliki kendaraan sendiri.

Masyarakat di wilayah Sukodono sendiri memiliki sifat suka berbaur dan juga saling bergotong royong dalam kegiatan apapun. Ketika sebelum adanya covid 19, masyarakat Sukodono selalu menerapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan sosial, yang mana diantaranya kerja bakti, tahlilanm sholawatan, yang jelas mengenai keagamaan selalu di nomor satukan. Mereka semua selalu akur dan juga tidak membebani satu dengan yang lainnya. Tetapi, ketika memasuki masa transisi dimana covid 19 masuk di Indonesia kondisi masyarakat Sukodono seiring waktu berubah.

Covid-19 berhasil mengubah kebiasaan yang kita lakukan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di jalan, di tempat ibadah dan dimanapun kita dibuatnya seakan tak berdaya, karena gerak langkah kita dibatasi dengan adanya Covid-19, sehingga membuat kita tidak produktif yang berdampak pada masalah ekonomi keluarga, masyarakat, daerah dan negara. Setelah muncul adanya virus ini, tentunya para pemerintah mengeluarkan kebijakan baru. Masyarakat diuntut untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang baru.

Kebiasaan baru untuk hidup lebih sehat harus terus menerus dilakukan di masyarakat, khususnya di wilayah Sukodono dan setiap individu, sehingga menjadi norma sosial dan norma individu baru dalam kehidupan sehari-hari. Bila kebiasaan baru tidak dilakukan secara disiplin atau hanya dilakukan oleh sekelompok orang saja, maka hal ini bisa menjadi ancaman wabah virus corona ini akan semakin panjang durasinya. Kebiasaan lama yang sering dilakukan, seperti bersalaman, cium tangan, berkerumun/ bergerombol, malas cuci tangan harus mulai ditinggalkan karena mendukung penularan Covid-19.⁴⁴ Oleh sebab itu, masyarakat di wilayah Sukodono dituntut untuk mampu mengadaptasi/ menyesuaikan kebiasaan baru dimanapun berada, seperti di rumah, di kantor, di sekolah, di tempat ibadah, dan juga di tempat-tempat umum, seperti terminal, pasar, dan mal. Diharapkan dengan seringnya menerapkan kebiasaan baru

⁴⁴ Nihayatu Rohmah, *Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid 19*, (Jurnal-Institut Agama Islam Ngawi, Ngawi, 2021), 87.

dimanapun, semakin mudah dan cepat menjadi norma individu dan norma masyarakat.

C. Pendidikan

Pendidikan memanglah salah satu cara kita untuk mengukur potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh setiap wilayah. Hampir semua orang sepakat bahwa pendidikan merupakan kebutuhan nomor satu dan sangatlah penting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan juga dapat menjadi tolak ukur kualitas setiap orang dan juga usaha untuk membuat seseorang dapat mengembangkan potensi yang ia miliki supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, berkepribadian, memiliki kecerdasan dan juga berakhlak mulia.⁴⁵ Pendidikan juga dapat menambah pengetahuan yang meningkatkan kemampuan, ketrampilan tenaga kerja dan nantinya pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan itu artiannya sangat luas, dapat berupa ilmu ataupun dari pergaulan dengan sesama. Kekokohan dalam mencari ilmu merupakan bukti bahwasanya ilmu itu sangat penting dan juga berpengaruh dalam kehidupan manusia. Apalagi pada zaman sekarang ini beraneka ragam kebutuhannya sebagai dampak dari pengaruh globalisasi.

Pendidikan di wilayah Sukodono mempunyai peran yang cukup besar bagi perkembangannya. Hal ini atas kesadaran yang dimiliki mayoritas penduduk

⁴⁵ Yuli Sectio Rini, "Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (Yogyakarta, 2013), 2.

untuk bersekolah, minimal sampai ke jenjang sekolah lanjutan di tingkat atas, hal ini didukung dengan adanya prasarana sekolah atau lembaga pendidikan formal yang ada di desa tersebut. Pada masanya, dan juga seiring perkembangan zaman yang begitu cepat dan juga globalisasi yang bagus penempatannya baik itu terkena imbasnya diperkotaan maupun di pedesaan. Hal tersebut dianggap oleh masyarakat di wilayah Sukodono sebagai bentuk tantangan zaman. Ketika zaman dahulu orangtua hanya berpendidikan sampai tamat SD, sekarang anak temurunnnya menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi hingga sampai sarjana.

Adapun tabel rincian Sarana dan Prasarana di wilayah Sukodono:

NO.	Jenis Prasarana	Keterangan
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Ada
2.	Taman Kanak-Kanak (TK)	Ada
3.	Sekolah Dasar (SD)	Ada
4.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Ada
5.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Ada
6.	Perguruan Tinggi/ Universitas	Tidak
7.	Pondok Pesantren	Ada

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa ada beberapa macam gedung sarana maupun prasarana yang digunakan oleh masyarakat guna untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi.

D. Keberagaman Masyarakat Desa

Agama merupakan sebuah kebutuhan yang sangatlah penting bagi manusia, disadari maupun tidak, tetap saja manusia pasti membutuhkan agama. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah, oleh karena itu setiap manusia membutuhkan dzat yang Maha segalanya untuk dijadikan tempat mengadu kegelisahannya.⁴⁶

Dalam segi keagamaan, agama merupakan sebuah pedoman manusia dalam melaksanakan tatanan hidup, karena di dalamnya terdapat sebuah norma-norma. Agama dapat dipandang sebagai sumber kepercayaan dan juga pola perilaku yang mana akan diusahakan manusia untuk menyelesaikan masalah. Dalam agama, didalamnya terdapat sanksi untuk perilaku manusia yang sangat beragam dengan menanamkan tentang baik dan buruk.

Berbicara mengenai keagamaan pada masyarakat desa, tentunya sangat bermacam-macam. Pada hakikatnya, masyarakat desa sangat dikenal erat dengan hubungan antar sesama warganya. Kehidupan di desa pada umumnya masih menganut pola kehidupan yang tradisional, meskipun tidak semua desa

⁴⁶ Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya Bagi Kehidupan Manusia", *Jurnal Islami*, Vol. 1, No. 5 (Pamekasan, 2014), 58.

menganut pola tradisional. Mayoritas masyarakat di pedesaan masih menganut adat istiadat lama, yakni sebuah aturan yang sudah ditetapkan dan sudah dijalankan selama bertahun-tahun.

Masyarakat di wilayah Sukodono sendiri jika dilihat dari segi keagamaannya memang masih menerapkan pola-pola lama sebelum adanya pandemi dan tetap dilakukan walaupun adanya pandemi tapi tidak sepenuhnya dilakukan. Masyarakat di Sukodono yang rata-rata orang Jawa, mereka cenderung masih menerapkan kebudayaan yang bersifat keagamaan. Hal tersebut masih dapat dibuktikan dengan melihat kegiatannya selama Hari Besar Islam. seperti contohnya masih melaksanakan “megengan” yang mana megengan tersebut dilakukan ketika hendak memasuki bulan suci Ramadhan guna untuk kirim do’a dan juga untuk ungkapan rasa syukur.

Disamping peringatan tersebut, ada juga budaya yang masih kental dan selalu dilakukan oleh masyarakat khususnya di wilayah Sukodono yakni seperti Tahlilan, Diba’an, maupun yasinan. Berdasarkan wawancara dengan Takmir masjid Nurul Huda yang mana masjid tersebut berada di wilayah Sukodono, beliau menyatakan bahwa:

“Masjid ini, maupun masjid lainnya selalu melaksanakan kegiatan keislaman baik itu Megengan, Sholat Tarawih, Peringatan Nisfu Sya’ban, Peringatan Maulid Nabi, dan yang lainnya. Adapun kegiatan rutin untuk remaja IPNU IPPNU yakni setiap minggunya mengadakan rutin Majelis Maulid Diba’, dan kegiatan ketika hari besar Islam yakni ketika bulan suci

Ramadhan selalu memberikan Takjil gratis bagi para pengguna jalan maupun warga setempat.”⁴⁷



(Gambar1. Kegiatan Rutin Takjil Gratis)

Sementara itu, peneliti juga telah mewawancarai beberapa warga terkait kegiatan keagamaan lainnya. Mereka menuturkan bahwa:

“Di desa ini masih menerapkan kegiatan keislamannya nduk, seperti Tahlilan, Yasinan, Ngelayat, dan lainnya. Walaupun ada covid kita tetap melaksanakan kegiatan tersebut tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan”.⁴⁸



(Gambar 2. Pembacaan Yasin dan Tahlil Bersama)

⁴⁷ Masjid, H. Sugiono, *Wawancara*, Takmir Masjid, 28 Maret 2022.

⁴⁸ Masjid, Laila, *Wawancara*, Warga Setempat, 30 Maret 2022.

Dari beberapa penjelasan diatas, sudah jelas bahwasanya mayoritas masyarakat di wilayah Sukodono beragama Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang bersifat keagamaan dapat dipahami dan banyak dilakukan oleh masyarakat di wilayah Sukodono, sehingga banyak sekali rutinitas yang dapat ditemukan di wilayah Sukodono ini.

E. Bentuk Perubahan Perilaku Keagamaan Masyarakat Sukodono Sebelum Pandemi

Pandemi covid 19 telah memaksa pembatasan segala aktivitas sosial, keagamaan, ekonomi, maupun proses belajar. Jika dilihat, sebagian besar masyarakat memiliki sikap yakni mematuhi himbauan dari pemerintah tentang penggunaan protokol kesehatan, tetapi pada kenyataannya masyarakat disibukkan oleh pemikiran covid 19 itu sendiri. Informasi mengenai virus covid 19 ini selalu beredar luas baik itu di media sosial maupun di media massa, informasi tersebut yang memicu masyarakat untuk bersikap cemas dan takut, dan hal tersebut sangatlah mengganggu psikis masyarakat yang terus menerus memikirkannya.

Dapat diakui, bahwasanya pandemi telah memaksa seluruh lapisan masyarakat harus lebih adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan perilaku. Dengan demikian, segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas masyarakat sebelum pandemi harus disesuaikan dengan aturan baru yang berlaku, sebab pandemi telah merubah berbagai tatanan hidup masyarakat.

Disini, peneliti akan menjelaskan mengenai bentuk-bentuk perubahan perilaku keagamaan masyarakat Sukodono sebelum pandemi. Pada dasarnya, kita sebagai manusia juga tidak tau kedepannya akan terjadi hal seperti apa, tetapi dalam kehidupan tentunya selalu ada perubahan di dalamnya. Pada saat ini, yang kita tau adanya pandemi covid 19 sangatlah berpengaruh pada perubahan perilaku masyarakat, baik itu perilaku sosial, maupun keagamaan. Terkhusus lagi bagi masyarakat di wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo, yang mana mengalami perubahan-perubahan tersebut.

Masyarakat di desa Sukodono ini terkenal dengan warganya yang guyub rukun. Munculnya pandemi covid 19 telah menghadirkan perilaku baru di tengah-tengah masyarakat. Adapun hal yang dirasakan oleh masyarakat setempat akibat adanya covid 19 ini diantaranya adalah merasakan kepanikan, kegelisahan, maupun rasa takut. Sebagaimana hasil wawancara oleh Ibu Supiatun bahwasanya:

“semenjak enek covid iki, aku pole wedi nduk arep metu-metu omah, berita ning tv yo isine berita covid tok sing marai awakdewe iki tambah wedi rakarukaruan. Arep blonjo ae yo wedi nek berkerumun engko yo iso nulari kancane, akhir e lek blonjo yo menyisan akeh ben ora bolak-balik blonjo mergo we keweden disek.”⁴⁹

Selain Ibu Supiatun, ada juga warga setempat yang bernama Pinasti juga mempunyai rasa takut akan terpapar virus tersebut, Beliau menyatakan bahwa:

⁴⁹ Rumah Ibu Rt, Ibu Supiatun, *Wawancara*, 02 April 2022.

“aku semenjak enek covid jarang metu mbak, sak derange metu pasti wes parno disek. Ape melu sembahyang ning mushollah wae nggeh sek mikir neh.”⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian diatas, masyarakat di wilayah Sukodono mengalami perubahan perilaku yang sangat nampak dan masyarakatnya juga tidak bisa menolak akan keadaan tersebut. Perubahan perilaku tersebut diantaranya masyarakat yang cenderung parno terhadap hal-hal yang berkaitan dengan covid 19. Mereka juga mengalami kegoncangan batinnya, serta merasakan khawatir dan cemas ketika sakit. Sebagian masyarakat berfikir bahwasanya sakitnya itu merupakan gejala covid 19. Seperti wawancara peneliti pada salah satu warga, yang menyatakan:

“saya pernah merasakan sakit, dan sakit itu sangat mengarah ke gejala covid. Akhirnya saya tiak berani pergi ke dokter dan saya hanya membeli obat di apotek”

Selain itu, peneliti juga mewawancarai orang yang sudah berumur yang menyatakan:

“jaman biyen loro watuk lan pilek ki wes lumrah nduk, tapi saiki malah gawe weden-wedenan penyakit covid.”⁵¹

Disamping itu, ada juga yang berpendapat bahwasanya:

“Dulu ketika sebelum pandemi saya melihat orang yang batuk, pilek maupun bersin itu biasa saja mbak, karena itu termasuk penyakit pada umumnya, tetapi ketika pandemi, saya melihat orang batuk, pilek maupun bersin menjadi takut sendiri dan sebisa mungkin saya harus menghindarinya.”⁵²

⁵⁰ Ruang IPNU IPPNU, Pinasti, *Wawancara*, 02 April 2022.

⁵¹ Rumah, Bapak Maksum, *Wawancara*, 03 April 2022.

⁵² Rumah Ketua RT, Bapak Sukarno, *Wawancara*, 03 April 2022.

Dari pernyataan diatas, menunjukkan bahwasanya masyarakat dulunya menganggap bahwasanya penyakit, batuk, pilek maupun bersin itu menjadi hal yang umum, tetapi pada masa pandemi, masyarakat seakan-akan takut dan juga parno jika hal tersebut mengarah ke gejala covid 19.

Selain itu, adapun bentuk perubahan perilaku keagamaan. Ada sarana kegiatan keagamaan di wilayah Sukodono sebelum adanya pandemi dengan melakukan kegiatan rutin, tetapi setelah adanya pandemi kegiatan keagamaan tersebut diberhentikan sementara waktu. Salah satu kegiatan keagamaan tersebut tentang peribadahan yang dilakukan di masjid maupun mushollah. Sebelum adanya pandemi, masjid maupun mushollah dipenuhi dengan jamaah nya, tetapi sejak adanya pandemi ini mereka lebih mengurung diri di rumah atau lebih memilih beribadah di rumah karena akan kekhawatirannya jika keluar rumah akan berdampak buruk pada kesehatannya.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh salah satu warga masyarakat Sukodono yang rumahnya dekat dengan masjid saat di wawancara:

“Dulu mbak, sebelum ada covid masjid ini selalu penuh dengan jamaahnya, baik itu dari luar ataupun warga setempat. Begitu juga dengan sholat jum’at yang dahulu rame sekali terus sekarang hanya sebagian warga saja.”⁵³

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa sebelum pandemi dulu, masyarakat dengan tenang melaksanakan sholat berjama’ah di masjid, namun

⁵³ Rumah Ketua Rt, Bapak Sukarno, Wawancara, 03 April 2022.

ketika adanya pandemi warga memilih untuk sholat di rumah demi menjaga situasi dan kondisi.

Selain itu, ada pun sarana kegiatan keagamaan di wilayah Sukodono yang sebelum ada pandemi selalu diadakan rutin, seperti halnya Yasinan, Sholawatan, maupun Peringatan Hari Besar Islam. Yasinan merupakan sebuah kegiatan keagamaan yang diadakan rutin satu minggu sekali bagi masyarakat di wilayah Sukodono. Yasinan sendiri memiliki arti dimana sebuah rangkaian kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat sekumpulan orang atau warga setempat dengan membaca surat Yasin secara bersama-sama dan di iringi dengan tahlil. Dengan adanya kegiatan Yasinan ini juga bisa mempererat tali persaudaraan antar warga.



(Gambar 3. Pertemuan rutin, Yasinan dan pembacaan tahlil)

Selain itu, ada juga kegiatan keagamaan yang sebelum pandemi selalu dilaksanakan yakni sholawat al-banjari dan peringatan hari besar Islam. Sholawat al-banjari merupakan sebuah kegiatan keagamaan di wilayah Sukodono yang meliputi para remaja putra maupun remaja putri, dalam kegiatan tersebut para remaja putra dan putri berkumpul di dalam masjid lalu melafalkan atau membaca kalimat sholawat yang ditujukan kepada Rasulullah, dan biasanya di iringi dengan tabuhan rebana atau biasa disebut juga dengan al-banjari. Sebelum adanya pandemi covid 19, kegiatan ini rutin mereka lakukan setiap hari Minggu, tetapi ketika munculnya pandemi, kegiatan keagamaan ini diliburkan untuk sementara waktu.



(Gambar 4. Pembacaan sholawat dan latihan al-banjari)



(Gambar 5. Pembacaan Sholawat Al-Banjari bersama IPNU & IPPNU)

Adapun juga kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat sebelum adanya wabah pandemi yakni dengan memperingati kegiatan hari besar Islam. Kegiatan ini dilakukan oleh para pemuda desa dan juga dibantu masyarakat, selain itu kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya dan bertepatan dengan hari besar Islam, contohnya yakni memperingati Maulid Nabi, ataupun memperingati Idul Fitri maupun Idul Adha dengan kegiatan takbir keliling.



(Gambar 6. Kegiatan Keagamaan PHBI Dengan Mengadakan Takbir Keliling)

Berdasarkan penelitian diatas, sudah jelas bahwasanya masyarakat di wilayah Sukodono mengalami perubahan perilaku, baik itu perubahan perilaku sosial maupun perilaku keagamaannya. Mereka mengalami keguncangan psikologisnya akibat adanya pandemi covid 19 dan mengakibatkan perubahan-perubahan pada masyarakat.

F. Adaptasi Perilaku Keagamaan Masyarakat di Era New Normal

Seiring berjalannya waktu, hampir 3 tahun masyarakat di rundung kecemasan akibat pandemi covid 19, akhirnya pemerintah menerapkan new normal yang mana masyarakat juga bisa mengikuti perkembangannya sedikit demi sedikit. Terkhusus lagi bagi para warga di desa Sukodono sudah bisa beradaptasi kembali dengan lingkungannya. Banyak warga yang senang atas new normal yang ditetapkan oleh pemerintah, karena mereka bisa beraktifitas seperti sedia kala walaupun harus tetap mematuhi protokol kesehatan.

Pada era new normal ini, masyarakat di wilayah Sukodono mengalami adaptasi baru yang berupa penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan

seseorang yang mampu menghadapi berbagai sesuatu yang timbul dari lingkungannya. Jika diamati, religiusitas masyarakat di wilayah Sukodono ketika adanya pandemi justru meningkat karena mereka mencoba mendekatkan diri kepada Tuhan dan selalu berikhtiar supaya mereka terhindar dari berbagai marabahaya, dan ketika masyarakat dihadapkan dengan new normal masyarakat juga mencoba untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya dan juga lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat di wilayah Sukodono sudah mulai membaur lagi antar warganya, mereka menciptakan kenyamanan di lingkungannya masing-masing dan juga memulai aktifitas atau kegiatan rutin di wilayah tersebut. Kegiatan rutin tersebut diantaranya yakni seperti sholat berjama'ah, tahlilan, do'a bersama, kerja bakti, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Masyarakat di wilayah sukodono sudah menerapkan new normal dan juga mereka membangun jiwa religiusitas keagamaan warga lagi.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ketua IPNU IPPNU yang mana mereka bisa melakukan kegiatan rutin mereka seperti Majelis Maulid Diba'⁵⁴:

“Kulo seneng mbak saget menjalankan rutin maleh, kumpul-kumpul kale lare-lare, covid e mpon ilang, lan seger waras sedoyo.”

⁵⁴ Kantor MWC, Ketua IPNU IPPNU, *Wawancara*, 15 Februari 2022.



(Gambar 7. Kegiatan Rutin IPNU & IPPNU Pembacaan Sholawat Al-Banjari)

Selain ketua IPNU IPPNU, peneliti juga mewawancarai Kepala Desa, yang mana beliau juga senang dapat kembali beraktifitas normal⁵⁵:

“saya senang karena pemerintah sudah menerapkan new normal, saya juga kasian sama warga kalau harus terus menerus di hantui rasa takut akibat covid 19, Alhamdulillah sekarang warga juga sudah bisa beraktifitas seperti sedia kala, tetapi tetap saya pantau juga mengenai protokol kesehatan seperti pemakaian masker, handsanitizer, dan juga lainnya.”

S U R A B A Y A

⁵⁵ Balai Desa, Kepala Desa, *Wawancara*, 25 Maret 2022.



(Gambar 8. Kegiatan Pengajian dan Do'a Bersama)

Tidak mudah bagi masyarakat khususnya di wilayah Sukodono dalam beradaptasi di kehidupan yang baru. Mereka dituntut untuk menjalankan kewajibannya tetapi tetap dengan aturan-aturan baru. Walaupun begitu, masyarakat di wilayah Sukodono senang karena mereka bisa menjalankan aktivitas keagamaannya kembali.

G. Upaya Menanamkan dan Membangun Perilaku Keagamaan Bagi Masyarakat di Era New Normal

Kehidupan normal dan sehat merupakan idaman bagi setiap manusia. Sebelum adanya pandemi, hidup sehat dan bersih sudah diajarkan dan juga diterapkan. Oleh sebab itu, dimasa new normal ini masyarakat lebih berupaya untuk menanamkan gaya hidup maupun perilaku yang sehat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Setelah adanya pandemi, masyarakat lebih sadar dalam menjaga makanan, maupun pola hidup sehat bagi kesehatan tubuhnya.

Pola hidup sehat merupakan upaya seseorang untuk menjaga tubuhnya supaya tetap sehat. Pola hidup sehat dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi makanan yang bergizi, olahraga secara rutin, serta beristirahat yang cukup. Akan tetapi kebanyakan menganggap bahwa pola hidup sehat adalah hal yang sulit untuk dijalani.

Selain itu, perilaku masyarakat juga sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku kebiasaan baru. Ada sebagian masyarakat yang bersifat acuh terhadap aturan baru dan ada juga yang melakukannya dengan teratur. Sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia dan lingkungan yang membentuk realitas, juga merupakan aspek yang besar pengaruhnya terhadap proses penyesuaian diri untuk kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa. Dan juga tantangan dalam meningkatkan perilaku masyarakat untuk hidup sehat di era adaptasi kebiasaan baru.

Dalam membangun dan menanamkan perilaku masyarakat Sukodono di era new normal ini, masyarakat di wilayah Sukodono menerapkan pola hidup yang sehat dan mereka mau bekerja sama supaya kehidupan menjadi normal kembali. Salah satu sikap mereka dalam proses kebiasaan baru ini yakni dengan mengingatkan sebagian orang yang acuh akan pola hidup sehatnya. Disamping itu, masyarakat di wilayah Sukodono diberikan penyuluhan supaya mereka paham bagaimana cara menyikapi adanya kebiasaan baru tersebut.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh seorang remaja yang pernah mengikuti penyuluhan mengenai kebiasaan baru setelah adanya pandemi:

“Penyuluhan di wilayah Sukodono ini sangat penting memang bagi masyarakat setempat, karena supaya mereka paham dan bisa menerapkan di lingkungannya masing-masing. Selain itu, yang saya peroleh dari penyuluhan tersebut, saya tau bagaimana sih pola-pola hidup yang sehat itu, seperti memakai masker dengan posisi yang tepat, penggunaan handsinitizer, maupun vitamin untuk daya tahan tubuh.”⁵⁶

Sebelum munculnya pandemi covid-19, kebiasaan hidup bersih dan sehat sudah diajarkan dan diterapkan. Oleh sebab itu, perlu lebih menanamkan dan meningkatkan gaya hidup dan perilaku sehat bagi masyarakat desa di era new normal, Seperti:

1. Istiahat Yang Cukup
2. Olahraga Teratur
3. Makan-Makanan Bergizi
4. Mengendalikan Pola Pikir

Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat di wilayah Sukodono sudah menerapkan pola hidup seperti yang dimaksudkan diatas. Seperti halnya hasil wawancara bersama ibu-ibu setempat:

“Ibu-ibu disini sangat senang mbak bisa mengadakan kegiatan senam. Senam ini diadakan setiap hari Minggu pukul 06.30 WIB. Melu senam ngene iki enak mbak, cek sehat terus ngilangi virus sing nempel ning awak.”⁵⁷

Selain itu, peneliti juga mewawancarai para bapak-bapak yang biasanya sering melakukan bersepeda bersama komunitasnya:

⁵⁶ Balai Desa, Nadin, Puguh, *Wawancara*, 06 April 2022.

⁵⁷ Rumah, Ibu Umiani, *Wawancara*, 06 April 2022.

“iya mbak, bapak-bapak sangat antusias ketika kembali ke aktifitas rutinannya setiap hari Minggu dengan melakukan bersepeda bersama teman-teman yang lainnya. Selain menjaga tubuh supaya tetap sehat, juga dapat menambah pertemanan antar komunitas bersepeda juga.”⁵⁸

Disamping itu, ada juga kebiasaan pada masyarakat Jawa yang mana biasanya dalam menjaga pola hidup sehat mereka juga melakukan kegiatan yang disebut dengan “*Caring*” dalam istilah Jawanya. *Caring* merupakan sebuah istilah Jawa yang mana diartikan sebagai kegiatan berjemur supaya terkena sinar matahari. Kegiatan tersebut dilakukan lebih baiknya pukul 09.30 atau jam 10.00 Pagi dan dilakukan hanya sekitar 15 menit saja.

Bagi masyarakat di wilayah Sukodono, masih menerapkan kegiatan *caring* tersebut. kegiatan *caring* atau berjemur tersebut dipercaya baik untuk meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga lebih tahan terhadap virus maupun penyakit. Selain berjemur, juga diimbangi dengan minum air putih yang banyak dan juga meminum vitamin yang baik bagi tubuh.

Berdasarkan wawancara dari warga setempat, kegiatan ini sering sekali mereka lakukan:

“Lek aku seh mbak sek menerapkan kegiatan caring. Bahkan satu keluarga ngegh tak ajak ben ora ning kasur tok malah nggarai penyakit.”⁵⁹

“di sela-sela waktu, saya selalu menyempatkan berjemur mbak, satu keluarga saya suruh berjemur semua, kalau ndak di mulai dari hal yang kecil,

⁵⁸ Pos Kamling, Bapak Musrianto, Wawancara Ketua Komunitas Bersepeda, 06 April 2022.

⁵⁹ Pos Kamling, Bapak Anas, Wawancara, 07 April 2022.

nanti kita juga pasti tetap terbelenggu dengan pemikiran covid-covid tok ae, makanya sebisa mungkin hal-hal semacam ini masih bisa diterapkan oleh masyarakat.”⁶⁰

Disamping itu ada juga pendapat para pemuda di wilayah Sukodono:

“Aku lek gk caring diseneni ibuk mbak, mangkanya sekarang yah wes terbiasa lek kenek sinar matahari wong bendinane yah caring”⁶¹

“caring atau berjemur sudah menjadi kebiasaan di keluargaku, selain hangat di badan, juga bisa menjaga daya tahan tubuh mbak, kalau aku biasanya tak barengi dengan olahraga-olahraga kecil dan tidak hanya duduk diam saja, supaya keringat keluar semua.”⁶²

Dari beberapa pernyataan diatas, memang ada sebagian masyarakat yang masih menerapkan kegiatan berjemur tersebut bahkan ada yang dari dulu ketika ada covid bahkan ada juga yang mempertahankannya hingga detik ini.

Dalam kondisi perubahan kebiasaan baru saat ini, manusia menjadi lebih sadar dalam menjaga makanan dan memilah jenis makanan yang baik bagi kesehatan tubuh mereka, bahkan secara sukarela mereka menerapkan gaya hidup sehat dengan rutin berolahraga dan juga beristirahat cukup demi meningkatkan sistem pertahanan tubuh alami.

Selain itu, hal yang perlu disikapi dan juga penting yakni menjaga dan juga memperbaiki hubungan antar umat beragama yang ada di wilayah tersebut. Hal ini tentunya sangat penting dilakukan karena dengan kerukunan itu akan

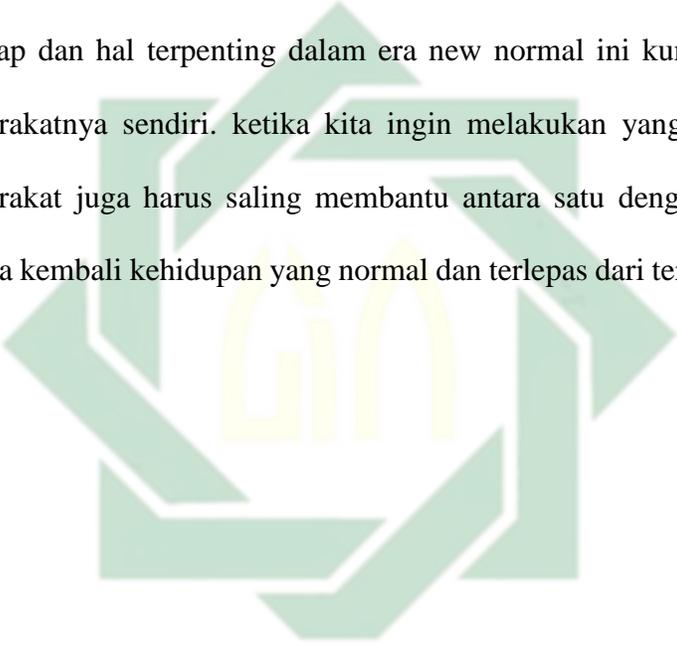
⁶⁰ Ibid

⁶¹ Rumah, Ferdi, *Wawancara*, 08 April 2022.

⁶² Rumah, Wulan, *Wawancara*, 08 April 2022.

melahirkan kehidupan yang damai dan solidaritas yang tinggi sehingga masyarakat beragama mempunyai kekuatan batin serta kepercayaan diri yang kokoh sehingga terhindar dari perasaan kejiwaan atau pola pikir yang tidak menentu atau stress.

Sikap dan hal terpenting dalam era new normal ini kuncinya hanya pada masyarakatnya sendiri. ketika kita ingin melakukan yang terbaik, tentunya masyarakat juga harus saling membantu antara satu dengan lainnya supaya tercipta kembali kehidupan yang normal dan terlepas dari terbelenggu covid 19 lagi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Perubahan Perilaku Keagamaan

Dalam lingkup masyarakat, tentunya di dalamnya terdapat perubahan-perubahan. Salah satu diantaranya yakni masyarakat yang selalu berubah-ubah dalam hal berperilaku. Perubahan perilaku merupakan suatu proses perubahan yang telah dialami oleh seseorang berdasarkan apa yang telah mereka dapatkan dan telah mereka ajari melalui beberapa sumber diantaranya yakni keluarga, teman, lingkungan, maupun diri sendiri. proses perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi maupun kebutuhan dirinya.

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan) seperti berpikir, berpendapat dan bersikap maupun aktif (melakukan tindakan). Perilaku aktif dapat

dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi atau motivasi.⁶³

Hasil penelitian terhadap masyarakat di wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwasanya mereka sedang mengalami gangguan psikisnya akibat adanya pandemi. Gangguan yang mereka alami yakni rasa kecemasan, takut dan juga panik. Mereka panik dan takut terkena virus tersebut, hal itu tentunya akan memicu masyarakat desa akan perubahan perilaku akibat dari respon masing-masing individu.

Selain itu, masyarakat juga sudah terdoktrin antara masyarakat satu dengan lainnya. Mereka terdoktrin oleh stigma negatif dari masyarakat dan akhirnya memicu kegoncangan psikisnya. Akibatnya, berdampak pada satu masyarakat maupun masyarakat lainnya karena mereka sudah mengalami adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut mencakup perilaku hidup sehat, perilaku dalam pendidikan, perilaku dalam menggunakan teknologi, perilaku dalam menggunakan media sosial, dan perilaku sosial keagamaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Sukodono secara otomatis berperilaku refleksif terhadap kejadian yang ada disekitar lingkungannya ketika adanya pandemi. Masyarakat

⁶³ Mochammad Aminullah, *Perubahan Perilaku Pada Masyarakat Ponorogo*, (Jurnal-Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, 2018), 25.

merespon dengan spontan untuk melindungi dirinya dari bahaya virus tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat secara tidak sadar merespon apa yang sudah terjadi pada dirinya maupun lingkungannya.

Dalam hal tersebut, masyarakat di wilayah Sukodono mau tidak mau mereka harus mempelajari apa saja yang berkaitan dengan virus ini. Mereka memutar otak, supaya mereka tau apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan selama masa pandemi. Selain itu, masyarakat juga merespon dengan rasa panik dan takut akhirnya mereka melakukan hal-hal pencegahan supaya terhindar dari virus tersebut.

Adanya pandemi, ada kalanya menunjukkan sisi positif maupun sisi negatif yang terjadi di lingkungan. Tidak munafikkan, bahwa masyarakat mengalami kegoncangan psikisnya dan hasilnya berdampak pada perilaku masyarakat. Perilaku masyarakat yang terbuka, tentunya akan menimbulkan dampak juga pada yang lainnya. Dampak dari perilaku terbuka pada masyarakat Sukodono merujuk pada sebuah pola perilaku yang merasa panik dan cemas akan kehabisan bahan-bahan untuk bertahan hidup, sehingga mereka melakukan panic buying dengan membeli semua bahan baku baik untuk memasak, kesehatan maupun lainnya dan akhirnya menimbulkan penimbunan. Hal tersebut nampak jelas ketika awal terjadinya pandemi ini berlangsung.

Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat, tentu didalamnya terdapat norma-norma agama. Agama memang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang religius adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada Tuhan sebagai nilai yang mutlak, dan juga yang tertinggi.⁶⁴ Manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani serta mendapatkan sebuah ketentraman ketika mereka mendekatkan diri ke sang Pencipta.

Perubahan perilaku keagamaan pada diri seseorang merupakan suatu kemungkinan, baik dalam segi kualitas dan kuantitas, serta dalam segi perubahan struktur secara total. Segi kualitas yaitu perubahan nilai kelakuan religius apakah meningkat atau menurun, bermutu atau tidak bermutu. Perubahan perilaku religius seseorang merupakan suatu kemungkinan dan salah satu faktor penyebabnya adalah kultur masyarakat interaksi sosial adalah sosial antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang (masyarakat) maka ada titik singgung antara akibat sosial dengan perubahan perilaku keagamaan.

Setiap manusia pasti mengalami perubahan dalam hidupnya, sekalipun perubahan tersebut merupakan perubahan di tingkat mikro,

⁶⁴ B.N. Amna, *Tingkat Religiusitas Pada Remaja*, (Thesis, Universitas Islam Negeri Malang, Malang, 2015), 19.

perubahan tersebut dapat bersifat positif dan negatif.⁶⁵ Setiap manusia selalu mengalami proses sosial, karena proses tersebut individu akan bertemu dan berinteraksi dengan berbagai individu yang lain dalam lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu.⁶⁶

Dalam hal berperilaku keagamaan, masyarakat di wilayah Sukodono selalu menjalaninya dengan baik, selain itu mereka juga selalu mengikuti norma agama yang telah ada dalam lingkungan masyarakat. Tetapi, ketika adanya pandemi covid 19 ini menyebabkan masyarakat desa enggan melakukan kegiatan keagamaan yang rutinitasnya selalu dilakukan. Masyarakat di wilayah Sukodono sebelum adanya new normal mereka juga tetap menjalankan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, namun shaf dalam sholat tersebut tidak penuh seperti biasanya.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di wilayah Sukodono mengalami perubahan perilaku keagamaan. Setiap masyarakat tentunya memiliki respon masing-masing terhadap adanya pandemi ini, tidak

⁶⁵ Hindatul Wardatus Sakinah, *Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren AL-Hamid Jakarta*, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), hal. 28-29.

⁶⁶ Hindatul Wardatus Sakinah, *Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren AL-Hamid Jakarta*, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), hal. 28-29.

banyak ketika ada masyarakat yang sepenuhnya hanya berserah diri kepada Tuhan, tetapi tidak banyak juga masyarakat yang tetap berserah diri kepada Tuhan dan diimbangi dengan pencegahan.

Dalam hal beribadah atau yang berbaur kegiatan keagamaan merupakan sebuah tanggung jawab masing-masing individu. Kita tidak bisa memaksakan apa yang mereka ingin kerjakan, meskipun dengan adanya pandemi covid 19 mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan mereka tetapi mereka juga masih mau melaksanakan kegiatan keagamaannya walaupun dengan syarat tertentu dan juga massanya tidak sebanyak sebelum adanya pandemi.

Dari hal tersebut, penulis menganalisis bahwasanya ada hubungannya teori Skinner dengan masyarakat desa yang mana mengalami berbagai macam bentuk perubahan sosial maupun perubahan keagamaan yang didasari oleh faktor eksternal maupun internal. Selain itu, ada kesamaan juga antara perubahan perilaku keagamaan dengan respon dari masing-masing masyarakat seperti yang sudah dijelaskan oleh Skinner yakni adanya Stimulus, stimulus yang dimaksudkan adalah perubahan lingkungan baik itu dari eksternal ataupun internal. Lalu dia membentuk sebuah organisme, organisme yang dimaksudkan adalah berkumpulnya suatu individu yang saling mempengaruhi dan akhirnya menimbulkan sebuah respon terhadap masyarakat.

Pada dasarnya, sebuah tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai sebuah reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan dari lingkungan. Seluruh makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan alam supaya dapat bertahan hidup. Dalam dunia psikologi, penyesuaian disebut juga dengan istilah *adjustment*, yang berarti suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri maupun tuntutan lingkungan.⁶⁷

Menurut teori Skinner, seseorang akan menunjukkan respon ketika mereka mengalami sebuah perubahan dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Teori behaviorisme Skinner menjelaskan perilaku-perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan. Masyarakat merespon dengan menunjukkan pola perilaku. Penulis mengambil kesimpulan bahwa dari beberapa definisi merujuk pada pola perilaku masyarakat di wilayah Sukodono yang mana mereka mencoba untuk beradaptasi dengan kehidupan yang baru dan juga masyarakat menciptakan pola perilaku sehat agar bisa kembali hidup normal seperti sedia kala.

Pola perilaku tersebut dapat mereka tunjukkan dengan cara mengkonsumsi makanan yang bergizi, olahraga yang teratur.

⁶⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 43.

Masyarakat di wilayah Sukodono yang tinggi akan solidaritas dan selalu guyub rukun, kini di era new normal mereka sudah mulai beradaptasi dan mencoba membangun kegiatan rutin yang sudah lama tidak dijalankan. Selama kurang lebih 3 tahun selalu dihubungkan dengan penyakit covid ini, mereka pun tidak ingin terbelenggu terlalu lama. Masyarakat desa pun akhirnya mempunyai pikiran yang terbuka, karena hidup akan terus selalu dijalani. Oleh sebab itu, mereka mulai meyakinkan dirinya sendiri dan juga mulai beradaptasi dengan lingkungannya.

Selain itu, dalam era pembaharuan atau bisa disebut juga dengan new normal, masyarakat harus mengembalikan beberapa hal yang hilang akibat adanya pandemi dan juga pembatasan skala besar. Hal tersebut diantaranya yakni segala aktivitas masyarakat desa, baik itu aktivitas jasmani maupun rohani. Terkhusus lagi masyarakat di wilayah Sukodono juga harus meningkatkan religiusitasnya kembali

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan juga pembahasan mengenai perubahan perilaku dan adaptasi new normal diatas, dapat ditarik 3 kesimpulan yang didasarkan pada jawaban terhadap rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perubahan perilaku keagamaan masyarakat pada saat pandemi yakni dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti: melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah di Masjid, tetapi ketika pada masa pandemi datang masyarakat lebih memilih untuk sholat di rumah demi kepentingan bersama. Selain itu, kegiatan lainnya yakni dengan melakukan kegiatan yasinan atau tahlilan dimana para warga yang berkumpul menjadi satu dan ketika pandemi masyarakat memilih untuk melakukan pembatasan skala besar atau kegiatan keagamaan tersebut terpaksa harus diliburkan.
2. Adaptasi perilaku keagamaan masyarakat di era new normal. Dengan adanya pandemi covid 19 ini, masyarakat dituntut untuk mampu beadaptasi dengan lingkungannya. Masyarakat harus bisa menciptakan kehidupan yang normal kembali dengan cara beradaptasi. Beradaptasi disini berarti masyarakat harus melakukan adaptasi apapun mengenai kegiatan masyarakat yang sudah vakum karena adanya pandemi. Masyarakat di

wilayah Sukodono mengoptimalkan kegiatan sosial maupun keagamaan seperti: yasinan, tahlilan, jam'iyah sholawat, memperingati hari besar Islam, gotong royong, maupun kegiatan lainnya.

3. Pentingnya upaya menanamkan dan juga membangun perilaku bagi masyarakat di era new normal. Hal tersebut merupakan wujud perilaku yang baik dan langkah yang tepat untuk mencegah berbagai penyakit atau virus berbahaya. Selain masyarakat ber istiqomah, kita juga menanamkan perilaku ber ikhtiar pada masyarakat. Cara membangun perilaku masyarakat di era new normal saat ini dengan memberikan pengetahuan mengenai covid 19 lalu, lalu memberikan pengertian tentang cara pencegahannya dan proses penyebarannya bisa melalui media sosial, maupun melakukan penyuluhan. Selain itu, di era new normal masyarakat uga dituntut untuk meningkatkan pola hidup dengan makanan yang bergizi, istirahat yang cukup, rajin berolahraga, menjaga lingkungan agar tetap bersih, melakukan kegiatan berjemur (caring) dan juga selalu memperkuat solidaritas antar agama.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat di wilayah Sukodono Kabupaten Sidoarjo mengenai perubahan perilaku keagamaan dan adaptasi new normal, maka penulis memiliki beberapa saran yang ditujukan ke beberapa pihak untuk dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Masyarakat diharapkan agar meningkatkan keimanannya ketika masa pandemi berlangsung walaupun hanya berada di dalam rumah. Karena apapun keadaannya, Allah lah tempat yang selalu memberi pertolongan.
2. Bagi masyarakat diharapkan agar pemikirannya sedikit terbuka pada era new normal ini, tidak melulu harus disangkut pautkan dengan covid. Sehingga nantinya akan terbentuk kehidupan yang normal kembali. Karena hidup akan terus berjalan, dan kita sebagai masyarakat tidak boleh stag dalam keadaan yang sama.
3. Bagi masyarakat juga diharapkan agar ketika melakukan kegiatan apapun selalu menjaga kebersihannya dan juga jangan lalai terhadap protokol kesehatan, karena bagaimanapun juga dan sudah masa new normal harus tetap menjaga dirinya sendiri maupun orang lain. Pada dasarnya, menjaga iman dan imun merupakan hal tepenting sekarang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Sari, Laras Sintia Puspita. (2018). *Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren*. Jurnal, 25-27.

Alaydrus, Siti Hannah. (2021). *Panic Buying: Antisipasi Tak Semestinya Kesempingan Kemanusiaan*. Jurnal Psikologi, 37.

Rusdiana. (2015). *Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan*. Jurnal, 3-4.

Musthofa, Zainal. (2016). *Perubahan Sikap dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Pedak Baru Karangbendo Banguntapan Bantul Yogyakarta Setelah Menonton Film Emak Ijah Pngen Ke Makkah*. Skripsi, 15.

Firma, Try Bunga. (2020). *Norma Baru Dalam Praktik Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi Di Kota Padang*. Jurnal, 20.

Tanjung, M. (2018). *Perubahan Sosial Menurut Para Ahli*. Jurnal Sosiologi, 37.

Siti, H. (2018). *Perilaku Tenaga Kerja Wanita Dalam Mengatasi Kecemasan*. Skripsi, 10.

Mariska. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku Pada Pelajar*. Jurnal, 5-8.

Purwanto, Heri. (2015). *Definisi dan Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli*. Karya Tulis Ilmiah, 1.

Sari, Ria Dona. (2018). *Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestiahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi, 15-16.

Nasrudin, Muhammad. (2021). *Dampak COVID-19 Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Di Kampung Sidoluhur Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi, 2.

Susilowati, Erna. (2016). *Pola Adaptasi dan Interaksi Sosial Masyarakat*. Jurnal, 5.

Rohmah, Nihayatu. (2021). *Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal, 80.

Syahid, Achmad. (2016). *Praktik Shaf Renggang Pasca Pandemi Covid 19*. Jurnal, 25-27.

Rini, Yuli Sectio. (2013). *Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses*. Jurnal, 2.

Asir, Ahmad. (2014). *Agama dan Fungsinya Bagi Kehidupan Manusia*. Jurnal, 58.

Aminullah, Mochammad. (2018). *Perubahan Perilaku Pada Masyarakat Ponorogo*. Jurnal, 25.

P, Aditya Angga Bayu. (2020). *Proses Perubahan Perilaku Tokoh Gentur Dalam Noel alan Lain Ke Tulehu Karya Zen R.S*. Skripsi, 6-7.

Amna, B N. (2015). *Tingkat Religiusitas Pada Remaja*. Thesis, 19.

Sakinah, Hindatul Wardatus. (2021). *Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren AL-Hamid Jakarta*. Skripsi, 28-29.

Buku:

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2005.

P, Ahmad Norman. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Soekamto, Soejarno. *Beberapa Aspek Sosial Yuridis Masyarakat*. Bandung: Alumni, 1985.

M, Ali, All. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Wawancara:

H. Sugiono, (Ta'mir Masjid). *Wawancara*. Sukodono 28 Maret 2022.

Ibu Laila, (Warga Setempat). *Wawancara*. Sukodono 30 Maret 2022.

Ibu Supiyatun, (Warga Setempat). *Wawancara*. Sukodono 02 April 2022.

Pinasti Dwi Juliyanti, (Remaja Setempjat). *Wawancara*. Sukodono 02 April 2022.

Bapak Ma'sum, (Warga Setempat). *Wawancara*. Sukodono 03 April 2022.

Bapak Sukarno, (Ketua RT). *Wawancara*. Sukodono 03 April 2022.

Ibu Musriamah, (Warga Setempat). *Wawancara*. Sukodono 03 April 2022.

M. Badrus Alfiansyah, (Ketua IPNU IPPNU). *Wawancara*. Sukodono 15 Februari 2022.

H. Budiono, (Kepala Desa). *Wawancara*. Sukodono 25 Maret 2022.

Ibu Umiani, (Warga Setempat). *Wawancara*. Sukodono 06 April 2022.

Rekan Edfin, (Pemuda Setempat). *Wawancara*. Sukodono 0 April 2022.

Bapak Musrianto, (Ketua Komunitas Bersepeda). *Wawancara*. Sukodono 06 April 2022.

Siti Nurul Ajizah, (Pemuda Setempat). *Wawancara*. Sukodono 08 April 2022.

Dhimas Tian Alam Syah, (Pemuda Setempat). *Wawancara*. Sukodono 08 April 2022.

Internet

Anwar. Pengertian-perilaku-keagamaan. (online). (<http://id.shvoong.com/socialsciences/counseling/2012/05/1/menurut.Html>, diakses 17 Maret 2022) 2022.

Sugiyanti. *Hubungan Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja* (<http://eprints.perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf> diakses 18/03/2022) 2022.

<http://sukodono.sidoarjo.go.id/> / diakses pada 20/03/2022.

<https://www.scribd.com/document/429497023/ASAL-USUL-docx/> diakses pada 20/03/2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A